



الجامعة الإسلامية الإندونيسية

KONTRIBUSI MASJID DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH
(Studi pada Masjid Jogokaryan Mantriheron Yogyakarta)



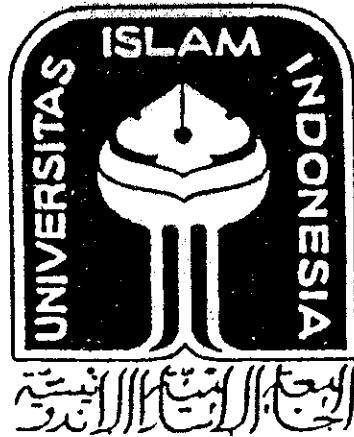
Oleh:
Rohwan
NIM: 08913010

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011

KONTRIBUSI MASJID DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH
(Studi pada Masjid Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta)



Oleh:
Rohwan
NIM: 08913010

Pembimbing:
Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 355/PS-MSI/Peng./VI/2011

TESIS berjudul : **KONTRIBUSI MASJID DALAM PEMBINAAN
KELUARGA SAKINAH (Studi pada Masjid Jogokaryan
Mantrijeron Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Rohwan

N. I. M. : 08913010

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 17 Juni 2011

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAQISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Rohwan
Tempat/tgl lahir : Trenggalek, 1-2-1970
N. I. M. : 08913010
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONTRIBUSI MASJID DALAM PEMBINAAN KELUARGA
SAKINAH (Studi pada Masjid Jogokaryan Mantrijeron
Yogyakarta)**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

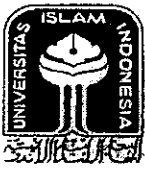
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 2011

Pukul : 12.30–13.30 WIB

Hasil / Nilai : **85,00/ A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII
Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 958/PS-MSI/ND/V/2011

TESIS berjudul : **KONTRIBUSI MASJID DALAM PEMBINAAN
KELUARGA SAKINAH (Studi pada Masjid Jogokaryan
Mantrijeron Yogyakarta)**

Ditulis oleh : Rohwan

NIM : 08913010

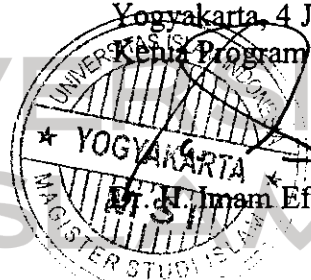
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 4 Juni 2011

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : KONTRIBUSI MASJID DALAM PEMBINAAN
KELUARGA SAKINAH (*Studi Pada Masjid Jogokariyan,
Mantrijeron, Yogyakarta*)

Ditulis Oleh : Rohwan, SAg

NIM : 08913010

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, April 2011
Pembimbing


Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. AT-TAUBAH : 18)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat :

Ayahku Imam Hanafi , yang telah membimbing dan memberikan nasihat dengan penuh keikhlasan, semoga diberikan kekuatan dan petunjuk untuk selalu mengabdikan kepada Allah SWT dalam rangka mencari ridhoh-Nya

Ibuku Sumijah yang tidak henti-hentinya memunajatkan doa dan dengan sabar memberikan bekal dan membesarkanku untuk menjadi anak yang sholeh

Istriku Siti Aminah , yang telah banyak berkorban dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini

Buat kedua anakku Mustofa Hanif Hanafi dan Muhammad Fahmi Dzulfikar permataku yang paling berharga semoga engkau manjadi , anak yang sholeh,
Amin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أ شرف الانبياء
والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Pemberi petunjuk pada kebenaran, Tuhan bagi alam semesta. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifa terpuji dan teladan bagi setiap makhluk, memiliki akhlak mulia dan perkataan yang benar. Semoga pula para keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kiamat mendapat ridha Allah Azza wa Jalla.

Alhamdulillah, berkat petunjuk dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Kontribusi Masjid dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Pada Masjid Jogokaryan Yogyakarta)*. Keberadaan masjid memiliki posisi yang strategis bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang Islami, maka masjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam pengertian luas tidak dalam pengertian sempit sebagaimana pengertian masjid yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya.

Hingga saat ini, masjid-masjid yang jumlahnya mencapai puluhan ribu dan diperkirakan masih akan terus bertambah, tampaknya belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini terutama karena disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid, selain itu, perhatian kita masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan

kebutuhan non fisik untuk memakmurkan masjid seperti diperintahkan Allah dalam al-Quran, hingga saat ini masih relatif terabaikan.

Oftmalisasi fungsi masjid ini pada gilirannya dapat juga bermanfaat bagi pembinaan jamaah, keluarga dan masyarakat pada umumnya, bukan saja dalam aspek kegiatan ibadah ritual tapi juga pembinaan aspek wawasan sosial, politik dan ekonomi, serta wawasan lainnya sesuai dengan tuntutan dari perkembangan zaman.

Dengan selesainya tesis ini perlu kiranya penulis menyampaikan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda . Ucapan terima kasih kami sampaikan, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Imam Effendi, M.A. selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Guru Besar dan para Dosen Program MSI – UII Yogyakarta yang telah mengajarkan dan memberikan cakrawala berpikir kepada Penulis.
4. Drs. H. Hajar Dewantara M.A. selaku pembimbing penyusunan tesis ini;
5. Segenap Pengurus Takmir Masjid Jogokaryan khususnya Ustadz Muhammad Jazir ASP yang selama ini telah memprakarsai upaya pemanfaatan masjid untuk kemaslahatan umat dengan ide-ide cerdasnya.

6. Istri dan anakku tercinta yang telah memberikan dorongan semangat serta keikhlasan mengorbankan sebagian waktunya untuk kepentingan penulisan tesis ini.
7. Para jamaah masjid yang telah memberikan informasi sekitar kontribusi masjid dalam pembinaan keluarga sakinah.
8. Semua rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang terkait yang telah mendorong dan memberikan motivasi sehingga dapat terselesaikannya penulisan tesis ini.

Akhirnya Penulis hanya dapat berharap semoga tesis ini dapat memberikan nilai guna dan bermanfaat paling tidak dapat memberikan inspirasi bagi usaha dakwah dan membangun umat yang berbasis di masjid. Dengan segala kerendahan hati Penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada pada isi tesis ini. Akhirnya dengan pintu terbuka penulis menerima segala kritik, saran dan masukan yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 10 April 2011

Penulis



Rohwan, S. Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
TIM PENGUJI.....	iii
NOTADINAS.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATAPENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAKS.....	xviii
ABSTRACT.....	xix

BAB. I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Dan Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Telaah Pustaka.....	5
E. KerangkaTeori.....	8
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II. MASJID DAN PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

A. Gambaran Umum Masjid.....	27
1. Pengertian Masjid	27
2. Sejarah Masjid	30
3. Pemanfaatan Masjid	35
4. Manajemen Masjid	40
B. Keluarga Sakinah	43
1. Dasar Pembentukan Keluarga	43
2. Konsep Keluarga Sakinah	66
3. Faktor Pendukung Terciptanya Keluarga Sakinah	78
4. Langkah-langkah Pembinaan Keluarga Sakinah	85

BAB III KONTRIBUSI MASJID JOGOKARYAN DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan	96
1. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokaryan	96
2. Profil Bangunan Masjid	97
3. Jangkauan Wilayah Dakwah	97
4. Kepengurusan Takmir	98
5. Visi Misi	100
6. Strategi Pengelolaan Masjid	101
B. Kontribusi Masjid Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah.....	108
1. Aspek Pembinaan Agama dan Ibadah	109
2. Aspek Peningkatan Kualitas Pendidikan	112

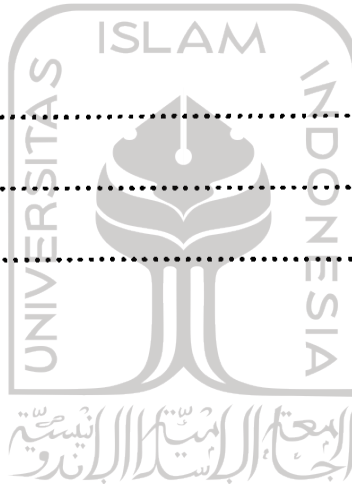
3. Aspek Kesehatan	113
4. Aspek Ekonomi.....	114
5. Aspek Hubungan Fungsional	116
C. Faktor Pendukung Terlaksanannya Pembinaan Keluarga	
Sakinah di Masjid Jogokaryan	117

BAB. IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	123
C. Penutup.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAKS

Kontribusi Masjid Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi pada Masjid Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta)

Kata Kunci : Masjid, Keluarga Sakinah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk kontribusi masjid dalam pembinaan keluarga sakinah dan menemukan faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah di masjid Jogokaryan. Adapun fokus penelitian ini dilaksanakan di masjid Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta yang menurut hemat penulis telah melakukan upaya pembinaan keluarga sakinah.

Selama ini program pembinaan keluarga sakinah telah dilaksanakan oleh Pemerintah, masyarakat dan ormas-ormas Islam. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Masyarakat terus mengembangkan pola pembinaan keluarga sakinah tersebut melalui berbagai media. Salah satu media yang dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan fungsi masjid atau melakukan pembinaan keluarga sakinah berbasis Masjid.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya. Rasulullah Muhammad SAW pun telah mencontohkan multifungsi mesjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristiknya. Adapun metode pengumpulan datanya adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan analisis penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut : (a) reduksi data, (b) display data (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data adalah proses memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian untuk dicari temanya kemudian disajikan dalam bentuk matrik dan grafik (display data) dan diakhiri dengan tahapan pengambilan keputusan dan verifikasi yaitu mencari makna dari data yang diperolehnya dengan cara mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan dan lain-lain

Dari hasil peneilitian ini dapat disimpulkan bahwa masjid Jogokaryan telah menunjukkan peran atau kontribusinya dalam upaya pembinaan keluarga sakinah, tidak saja bagi masyarakat Jogokaryan tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Kontribusi tersebut meliputi aspek pembinaan ibadah, peningkatan kualitas pendidikan, aspek kesehatan, pemberdayaan ekonomi dan pola hubungan anggota keluarga dan lingkungan. Dari kelima aspek pembinaan tersebut, kegiatan pembinaan ibadah merupakan aspek yang paling banyak mendapat perhatian dari pengurus masjid. Hal ini memang sesuai dengan fungsi utama keberadaan masjid adalah dalam rangka sujud, beribadah mahdhah kepada Allah SWT

ABSTRACT

Contribute Mosque In Sakinah Family Coaching (Studies in the Mosque Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta)

Keyword : Mosque, Sakinah Family

The purpose of this study was to describe the contribution the mosque in coaching sakinah family and find the factors supporting the implementation of coaching in the mosque Jogokaryan sakinah family. The focus of this research was conducted in the mosque Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta opinion writers have attempted sakinah family coaching. During this coaching program sakinah family has been implemented by the Government, community and Islamic organizations. Government in this case the Ministry of Religion and Society continues to develop patterns of family formation sakinah through various media. One of the media has been developed by optimizing the function of the mosque or the mosque-based coaching sakinah family.

The mosque is a place of worship of the Muslims who have a strategic role for the advancement of civilization, the Islamic ummah. History has proven multi-functional role of the mosque. The mosque is not only a place of prayer, but also as a center of education, religious teaching, education, military and social functions and other economic. Prophet Muhammad SAW has also been pointed out multifunctional mosque in the nurture and take care of all of his people, both in the economic, political, social, educational, military, and so forth.

This study categorized the types of qualitative research according to their characteristics. The collection method is a method of interview, observation, and study the document. To analyze the data obtained, this study uses qualitative research analysis with the following steps: (a) data reduction, (b) display the data (c) deduction and verification. Data reduction is the process of choosing things that match the principal focus of research to find the theme is then presented in the form of matrix and graph (display data) and ends with decision-making and verification stage is to look for the meaning of the data obtained by looking for patterns, models, themes, relationships, equality etc.

From the results it can be concluded that peneilitian Jogokaryan mosque has demonstrated the role or contribution in the development effort sakinah family, not just for people Jogokaryan but also the surrounding community. Contributions include coaching aspect of worship, education, health aspects, economic empowerment and the pattern of family relationships and the environment. Of the five aspects of coaching, the coaching activity of worship is an aspect the most attention from the mosque. This is consistent with the existence of the mosque is the main function in order to bow down, pray to Allah SWT.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Garis-garis Besar Haluan Negara yang merupakan cita-cita reformasi mengamanatkan bahwa visi Bangsa Indonesia adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berahlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, pembangunan agama ditempatkan sebagai factor utama dalam pembangunan masyarakat madani Indonesia. Melalui pembangunan agama yang terpadu dengan pembangunan di bidang lainnya diharapkan dapat terwujud manusia dan masyarakat yang demokratis, mandiri, berkualitas, sehat jasmani dan rohani, tercukupi kebutuhan material spiritual, sehingga bangsa Indonesia dapat maju dan berkembang sejajar dengan bangsa lain yang telah maju.

Salah satu upaya untuk melaksanakan pembangunan masyarakat dibidang keagamaan adalah upaya peningkatan kualitas keluarga melalui pengembangan program pembinaan keluarga sakinah yang memadukan upaya peningkatan ekonomi dan penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah. Dengan peningkatan kualitas keluarga inilah diharapkan akan

melahirkan komunitas/masyarakat yang berkualitas pula sebagaimana tercermin dalam visi besar Bangsa Indonesia.¹

Selama ini program pembinaan keluarga sakinah telah dilaksanakan, baik oleh Pemerintah maupun masyarakat yang tergabung dalam ormas-ormas Islam, lembaga Dakwah dan Lembaga Pengelola Zakat. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Masyarakat terus mengembangkan pola pembinaan keluarga sakinah tersebut melalui berbagai media. Salah satu media yang dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan fungsi masjid atau melakukan pembinaan keluarga sakinah berbasis Masjid.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya. Rasulullah Muhammad SAW pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya.

Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah SAW difungsikan sebagai (1) pusat ibadah, (2) pusat pendidikan dan pengajaran, (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan) (4). pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal (ZISWAF). (5) pusat

¹ Departemen Agama RI, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah* (Jakarta : 2001), hal v

informasi Islam, (6) Bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam. Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan manajemen mesjid.²

Salah satu masjid yang telah memberdayakan fungsi-fungsi tersebut adalah Masjid Jokokaryan yang memang terletak di kampung Jokokaryan kelurahan Mantrijeron kecamatan Mantrijeron kota Yogyakarta. Di Masjid ini para pengelola telah melakukan berbagai upaya untuk dapat memakmurkan keberadaan masjid untuk sebanyak-banyaknya memberikan kemaslahatan bagi jamaahnya, termasuk yang berkaitan dengan pembinaan keluarga sakinah. Kegiatan yang dilakukan tidak saja bagi jamaah dewasa tetapi juga mulai dari anak-anak, remaja dan para pemuda. Dalam kesehariannya masjid ini hampir tidak pernah berhenti dari aktifitasnya. Pelaksanaan sholat lima waktu hampir selalu dipenuhi para jamaah termasuk sholat subuh, kemudian di sela-sela pelaksanaan sholat fardhu digunakan untuk kegiatan layanan, mulai dari kajian agama secara umum, layanan kesehatan sampai dengan kegiatan konsultasi keluarga.³

Sejauh ini penelitian tentang kontribusi masjid Jogokaryan dalam pembinaan keluarga sakinah belum pernah dilakukan, oleh karena itu

² Wagiran, "Peranan Masjid Dalam Edukasi Ekonomi Syariah", dikutip dari <http://www.lazyaumil.org/cetak.php?id=72> /accessed 21 Juli 2009.

³ Observasi dan wawancara penulis dengan Ustad Haryanto, tanggal 15 Juli 2009.

penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan apa saja kontribusi Masjid Jogokaryan dalam mewujudkan keluarga sakinah bagi jamaahnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan:

- a. Apa saja kontribusi masjid Jogokaryan dalam pembinaan keluarga sakinah ?
- b. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan keluarga sakinah di masjid Jogokariyan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan bentuk kontribusi masjid Jogokariyan dalam pembinaan keluarga sakinah.
- b. Menemukan faktor pendukung pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah di masjid Jogokaryan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan evaluasi bagi pengurus takmir masjid jogokaryan atas berbagai kebijakan yang telah dilakukan khususnya yang terkait dengan upaya pembinaan keluarga sakinah;

2. Referensi bagi pengurus masjid-masjid yang lain dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid;
3. Bahan masukan bagi lembaga kemasjidan seperti DMI, BKM dan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama untuk menentukan arah dalam memberdayakan masjid sebagai media untuk membangun moral masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, sebenarnya sudah relatif banyak kajian dan penelitian yang terkait dengan keluarga sakinah dan pola pembinaannya, hasil kajian tersebut antara lain :

1. M. Zarkasi (2004), dengan judul tesisnya "*Gerakan keluarga sakinah (Studi pelaksanaan pendidikan agama islam dalam kelompok keluarga sakinah di Kab. Temanggung)*". Dalam kajiannya Zarkasi mencoba membandingkan antara keluarga yang telah maju dengan keluarga yang belum maju. Dalam kesimpulannya Zarkasi menyatakan bahwa keberadaan dan segala rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok keluarga sakinah di kabupaten Temanggung secara keseluruhan belum dapat mencapai hasil yang maksimal, kecuali faktor pendidikan agama Islam. Namun diakui oleh Zarkasi bahwa kelompok keluarga sakinah dapat merubah sikap mental dan lingkungan menjadi tentram dan penuh kedamaian. Fokus penelitian ini adalah pada tingkat keberhasilan pendidikan agama islam dalam keluarga sakinah.

2. Penelitian selanjutnya adalah thesis Saeful Anwar (2006) dengan judul *Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah di Kota Yogyakarta (Studi Tentang Pola Pembinaan DBKS)*. Penelitian ini bermaksud mengungkap tentang tingkat keberhasilan pembinaan Keluarga Sakinah oleh kader motivator. Dari hasil penelitiannya terungkap bahwa hasil pembinaan kader motivator telah terencana dan terstruktur dan sesuai dengan kaidah manajemen. Disamping itu dari segi akademik juga terungkap bahwa terdapat komponen pembelajaran yang saling mempengaruhi yaitu dasar, tujuan, fungsi, materi, peserta didik, tutor, media dan sistem evaluasi. Dari beberapa komponen tersebut menurut Saeful ada beberapa yang perlu disempurnakan yaitu adanya modul, tutor, teknik pembelajaran dan sistem evaluasi.
3. M. Wahib Jamil (2001), dengan thesisnya "*Proses penanaman nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga muslim*". Dalam penelitiannya Jamil bertumpu pada subyek penelitian keluarga santri, abangan dan stakeholder pada program DBKS Departemen Agama Prof. D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keluarga muslim memiliki perbedaan dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai keislaman. Suatu keluarga cenderung pada aspek normatif-sosiologis, dan keluarga yang lain menyatukan antara keduanya. Internalisasi nilai-nilai keislaman ini diterapkan melalui metode khiwar (dialog), pembiasaan, dan nasehat, keteladanan dan contoh langsung.

4. Kajian tematik menurut Islam tentang keluarga sakinah ditulis pula oleh Imam Barokah (2005) melalui tesisnya yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Membina Keahanan Rumah Tangga*. Dalam tesisnya Imam Barokah memaparkan bahwa dalam islam telah banyak dijumpai ajaran-ajaran tentang kehidupan keluarga dan segala persoalan yang melingkupinya. Salah satunya adalah konsep keluarga sakinah. Imam Barokah ingin mengungkap dua permasalahan, pertama tentang apa dan bagaimana konsep dasar keluarga menurut Al-Qur'an dan Al Hadits serta penjabarannya menurut peran BP4. kedua bagaimana peran keluarga sakinah di dalam membina ketahanan keluarga. Dalam dua permasalahan yang diajukan, Imam Barokah menyimpulkan bahwa konsep keluarga sakinah dapat dipelajari dengan menggali sumber dari al-Qur'an dan Al Hadits, kemudian oleh BP4 didefinisikan pengertiannya, dirumuskan tujuannya, dan di letakkan dalam program nyata untuk dilaksanakan anggota masyarakat.
5. Penelitian Anis Fauzi (2005) dengan judul "*Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja di Kota Cilegon (Studi Kasus Tentang Manajemen Pendidikan)*". Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap pelaksanaan fungsi manajemen dalam pembinaan jamaah khususnya bagi remaja masjid. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa Masjid sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dan dalam rangka mencapai efisiensi serta efektifitas pelaksanaan pembinaan jamaah khususnya remaja perlu adanya manajemen yang meliputi fungsi planing, organizing, actuating dan fungsi

conroling. Dikatakan pula bahwa faktor pendukung penerapan fungsi manajemen masjid dalam pembinaan remaja adalah peran pribadi, peran informasional dan peran pengambilan keputusan oleh ketua DKM.

Secara umum beberapa penelitian tersebut memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian penulis. Akan tetapi perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang akan dilakukan, terletak pada peranan masjid dalam mewujudkan keluarga sakinah. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan melihat sejauhmana kontribusi masjid Jogokaryan dalam pembinaan keluarga sakinah di kampung Jogokaryan Mantriheron Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Masjid dan Pembinaan Umat

Masjid merupakan salah satu kata yang diderivasi dari kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'zhim. Secara syari' sujud adalah menempelkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi. Dari sini dapat pula diketahui bahwa secara semantik masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw, "*Dimana saja engkau berada, jika waktu shalat tiba, dirikanlah shalat, karena disitu pun masjid*" (HR. Muslim).⁴

⁴ Buletin Mimbar Jum'at No. 03 Th XXII - 18 Januari 2008, Jum'at III, diambil dari <http://mimbarjumat.com/archives/7>, diakses tanggal 21 Juli 2009.

Selain makna sematik diatas, masjid juga memiliki makna syara'.

Dalam pengertian ini, masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan umat Islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjamaah. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.⁵ Atas dasar ini Allah SWT menegaskan, *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"*. (QS. Jin [72]: 18).

Sementara itu Qodhi Iyadh sebagaimana dikutip dalam buku Pedoman Pemberdayaan Masjid Departemen Agama berpendapat bahwa "Masjid merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki umat Islam, karena orang-orang sebelum umat Islam hanya melakukan sholat di suatu tempat yang sudah dipastikan kesuciannya. Sementara umat Islam diistimewakan dengan diperbolehkan melakukan sholat di seluruh bagian bumi, kecuali pada tempat yang sudah pasti ada najisnya".⁶

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat hendaknya bisa dioptimalisasikan artinya suatu upaya untuk memfungsikan masjid sebagai tempat yang dapat mengarahkan umat kepada mendekatkan diri kepada

⁵ *Ibid.*

⁶ Departemen Agama, *Pedoman Pemberdayaan Masjid*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Pengamalan Agama : 2003), hal. 3.

Allah SWT. Untuk itu masjid haruslah memiliki fasilitas-fasilitas seperti ruangan dan peralatan yang setidaknya dapat difungsikan sebagai :

- a. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria, baik digunakan untuk shaiat, maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- c. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
- d. Ruang poliklinik dan ruang memandikan dan mengkafani mayat.
- e. Ruang bermain, berolahraga dan berlatih bagi remaja.

Semua hal diatas harus diwarnai oleh kesiapan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal yang termaktub. Ketentuan-ketentuan diatas merupakan kesepakatan para ulama dari berbagai negara Islam dalam muktamar Risalah al-Masjid di Mekkah pada tahun 1975.⁷

Sebagai baitullah (rumah Allah), masjid adalah tempat turunnya rahmat Allah SWT. Oleh sebab itu, masjid dalam pandangan Islam adalah tempat yang paling mulia dan baik di permukaan bumi. Di masjid, umat Islam menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa, karena disana terdapat majelis-majelis dan forum-forum terhormat. Masjid bagi umat Islam adalah institusi yang paling penting untuk membina masyarakat. Di masjidlah

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan),2007, hal .612

Allah SWT. Untuk itu masjid haruslah memiliki fasilitas-fasilitas seperti ruangan dan peralatan yang setidaknya dapat difungsikan sebagai :

- a. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria, baik digunakan untuk shaiat, maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- c. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
- d. Ruang poliklinik dan ruang memandikan dan mengkafani mayat.
- e. Ruang bermain, berolahraga dan berlatih bagi remaja.

Semua hal diatas harus diwarnai oleh kesiapan fisik bungunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal yang termaktub. Ketentuan-ketentuan diatas merupakan kesepakatan para ulama dari berbagai negara Islam dalam muktamar Risalah al-Masjid di Mekkah pada tahun 1975.⁷

Sebagai baitullah (rumah Allah), masjid adalah tempat turunnya rahmat Allah SWT. Oleh sebab itu, masjid dalam pandangan Islam adalah tempat yang paling mulia dan baik di permukaan bumi. Di masjid, umat Islam menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa, karena disana terdapat majelis-majelis dan forum-forum terhormat. Masjid bagi umat Islam adalah institusi yang paling penting untuk membina masyarakat. Di masjidlah

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan),2007, hal .612

rasa kesatuan dan persatuan ditumbuh-suburkan, Di masjid semua strata masyarakat bertemu dalam derajat yang sama, karena Allah SWT tidak memandang strata masyarakat di atas dunia. Bagi Allah SWT yang paling terhormat diantara mereka adalah yang paling bertakwa, (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh fungsi dan peranan yang telah diemban oleh masjid pada masa Nabi (masjid nabawi), yaitu:

- a. Tempat ibadah (shalat, dzikir);
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya).
- c. Tempat pendidikan
- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- f. Tempat pengobatan para korban perang
- g. Tempat pengadilan dan mendamaikan sengketa
- h. Aula dan tempat menerima tamu
- i. Tempat menahan tawanan
- j. Pusat penerangan dan informasi serta pembelaan agama⁸

Keberhasilan masjid memainkan peranannya yang begitu luas pada masa Nabi Muhammad SAW., menurut Quraish Shihab disebabkan oleh beberapa hal :

Pertama, keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma dan jiwa agama.

⁸ *Ibid*, 610

Kedua, kemampuan pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.

Ketiga, manifestasi pemerintah terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintah yang menjadi imam khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintah dan musyawarah.

Keadaan di atas telah berbeda dengan saat ini, dimana telah muncul lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian fungsi (peranan) masjid pada masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi masjid. Dengan demikian fungsi dan peranan masjid seperti pada masa Nabi Saw itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun itu bukan berarti bahwa masjid tidak lagi dapat berperan di dalam hal-hal tersebut.

2. Keluarga Sakinah

Islam menaruh perhatian besar pada institusi keluarga, hukum keluarga begitu detail dan rinci, mulai dari memilih pasangan hidup, tata cara perkawinan, tata krama hubungan suami istri, menyambut kelahiran

anak, pendidikan anak dan keluarga, kematian bahkan sampai pembagian warisan, semua ada aturannya.⁹

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.¹⁰

Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan Al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan, disamping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.¹¹

Keluarga merupakan "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat-sifat keberanian dan keuletan

⁹ M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2002), hal. 3.

¹⁰ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 253.

¹¹ QS. Ar-Rum (30):21

sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.¹²

Sebagai dasar pembentukan keluarga dalam Islam terlebih dahulu harus dilakukan dengan *'aqd* atau kontrak, yaitu sebuah perjanjian yang dilakukan oleh dua pihak antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah saling kenal, untuk membina sebuah keluarga bahagia yang dilandasi dengan niat beribadah.¹³

Di dalam Al-Qur'an terminologi yang menggambarkan proses pembentukan keluarga disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dalam pengertian perkawinan, dan *zawwaja* dalam arti "pasangan". Kata *nikah* dengan berbagai variasi bentuk pengungkapannya terdapat 23 kali disebut dalam Al-Qur'an, sementara kata *zawwaja* dalam berbagai bentuk disebut 80 kali.¹⁴

Kata-kata inilah yang secara umum digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan terjalannya suami isteri secara sah. Kata-kata ini mempunyai implikasi hukum dalam kaitannya dengan ijab qobul dan implikasi sosial dalam kaitannya dengan tanggung jawab keluarga sebagai akibat lanjut dari hukum kekeluargaan.¹⁵

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal.225.

¹³ M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga*, hal. 6.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hal 253.

¹⁵ *Ibid.*

Sementara itu menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, pasal I, kata nikah identik dengan perkawinan, yang didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang berbahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang maha Esa, Dengan kata lain, keluarga yang dibentuk dari perkawinan tersebut merupakan keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin atau keluarga sakinah.

Adapun pengertian keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.¹⁶

Keluarga sakinah terbagi menjadi empat tingkatan yaitu, keluarga pra sakinah, sakinah I, sakinah II, sakinah III dan sakinah plus. Keluarga Pra sakinah adalah keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal seperti keimanan, sholat, zakat, puasa, papan, pangan dan kesehatan.

Keluarga sakinah I, adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial

¹⁶ Departemen Agama RI, *Modul.*, hal. 23.

psikologisnya seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya. Keluarga sakinah II adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material dan juga telah dapat memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dan mampu berinteraksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai ketakwaan dan keimannnya dan belum dapat menabung dan beramal jariyah.

Keluarga sakinah III adalah keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan dan ketakwaan dan pengembangan keluarganya, tetapi belum sampai menjadi pemuka bagi lingkungannya. Adapun keluarga sakinah plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan dan ketakwaan dan pengembangannya serta telah dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya, indikasinya selain indikasi keluarga sakinah III adalah ditambah mampu menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakatnya.¹⁷

Berdasar kenyataan secara empiris terbukti ada beberapa pilar yang dapat menunjang terwujudnya keluarga sakinah. Apabila pilar tersebut dalam rumah tangga dapat terbangun dengan baik maka kehidupan keluarga akan semakin kuat untuk menuju keluarga yang sakinah. Beberapa pilar tersebut adalah :

¹⁷ *Ibid.*, hal 28.

1. Pilar Agama

Pilar ini dipandang sebagai hal penting untuk mewujudkan keluarga seakinah. Mengingat bahwa pemahaman dan pengalaman agama mempunyai hubungan signifikan dengan ketentraman dan kebahagiaan keluarga. Menurut M. Quraish Shihab memahami dan melaksanakan tuntunan agama akan melahirkan kebahagiaan karena agama merupakan fitrah manusia maka pasti petunjuknya tidak ada yang bertentangan dengan jati diri dan naluri manusia.¹⁸

Dalam agama menghendaki kebahagiaan dan agama membicarakan soal kebaikan dan keburukan. Kebaikan harus dikerjakan dan keburukan harus ditinggalkan. Dalam agama membawa ajaran moral dan mengajarkan agar manusia mempunyai budi pekerti luhur. Disamping ajaran tentang ketuhanan, ajaran tentang moral merupakan dasar dalam tiap agama.

Disamping itu pilar agama juga diharapkan dapat memberikan spirit pada aspek-aspek lainnya serta memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga.

2. Pilar Ekonomi

Segenap kehidupan, tak terkecuali dalam keluarga tidak lepas dari masalah ekonomi. Howard Mark, direktur pusat penelitian perkawinan dan keluarga di Universitas Denver Amerika, menyatakan bahwa masalah ekonomi khususnya keuangan sering menjadi sumber nomor satu

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*., hal. 52.

penyebab pertengkaran pasangan suami istri.¹⁹ Oleh karena itu Untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga erat kaitannya dengan keadaan ekonomi keluarga. Tetapi ini tidak mengandung arti bahwa keluarga yang ekonominya kuat, pasti hidup dalam kebahagiaan. Tetapi bagaimanapun ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, akan menjadi sebab hilangnya kebahagiaan dari keluarga yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan betapa urgennya pilar ekonomi harus diperkuat dalam sebuah keluarga dalam rangka menuju keluarga yang sakinah.

Sementara itu, menurut Sunyoto Usman, ada tiga factor yang menyebabkan kemiskinan atau kekurangan ekonomi. Factor tersebut adalah factor individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginal*, seperti: sikap *parochial*, *apatisme*, *fatalisme* atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah keluarga yang besar. Pada tingkat masyarakat, kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif.²⁰

2. Pilar Kesehatan

Satu anugrah dari Allah SWT yang sering terlupakan oleh manusia adalah masalah kesehatan, sebab tanpa adanya kesehatan yang memadai

¹⁹ Shina Teviningrum, "Repotnya Mengelola Keuangan Keluarga" Majalah Perkawinan dan Keluarga, Edisi No. 372/Th XXXXI/2003, (Jakarta: BP4 Pusat, 2003), hal 5.

²⁰ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 128.

akan mengganggu aktifitas manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi ini. Begitu pula arti penting kesehatan dalam sebuah keluarga, segenap anggota keluarga akan merasa tidak tentram apabila ada anggota keluarganya yang jatuh sakit atau sakit-sakitan. Dalam keadaan yang demikian segenap anggota keluarga akan merasakan dampaknya, kentraman kehidupan keluarga akan sedikit banyak terganggu dan akhirnya akan berpengaruh pada sulitnya dalam keluarga yang sakinah.

Menurut M Quraish Shihab, ada tiga jenis olah raga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam salah satu hadits, adalah : ajarailah anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda. Tentunya ini bukan berarti bahwa hanya ketiga olah raga itulah yang dianjurkan untuk diikuti oleh kaum Muslimin. Mengapa Nabi Berolahraga, jelas jawabannya adalah untuk menjaga kesehatan jasmani.²¹

Nabi sangat memperhatikan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, Nabi SAW juga memperingatkan bahwa orang yang kuat atau pegulat bukannya yang hanya memiliki kekuatan fisik semata, tetapi juga mampu mengendalikan diri.²² Oleh karena itu dengan memahami penjelasan tersebut dalam kaitannya berolahraga maka olah raga tidak sekedar untuk meraih kesehatan jasmani semata.

3. Pilar Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi terwujudnya keluarga sakinah. Sebab dengan berpendidikan kehidupan

²¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati.*, hal. 56.

²² Ibid,

sauatu keluarga akan lebih berpotensi untuk mewujudkan kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh orang bijak, “dengan ilmu hidup menjadi mudah”. Mudah disini tentu saja mencakup berbagai masalah kehidupan, tak terkecuali dalam upaya mewujudkan kelauarga sakinah.. hal ini seiring dengan firman Allah SWT. QS (58): 11 yang artinya: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*²³

Sementara itu menurut Departemen agama pilar keluarga sakinah tersebut dikenal dengan istilah lima kunci pokok terwujudnya keluarga sakinah yaitu :

1. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah dalam keluarga dengan menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga, sehingga terbebas dari tiga buta yaitu : buta baca tulis al-Qur'an, buta ibadah, dan buta akhlak mulia dengan melakukan antara lain sholat jamaah dalam keluarga, membiasakan membaca al-Qur'an dan memahami isinya secara rutin dan mengadakan amaliyah ubudiyah secara rutin.
2. Peningkatan pendidikan baik kualitas maupun kuantitas antara lain pendidikan ketauhidan, pendidikan iptek, pendidikan ketrampilan, pendidikan akhlak dan pendidikan kemandirian.

²³ QS. (58): 11

3. Kesehatan keluarga yang terjaga dengan baik, antara lain : perilaku hidup bersih dan sehat, kebersihan rumah dan lingkungan, olah raga keluarga secara rutin dan gizi keluarga yang terjaga.
4. Ekonomi keluarga yang stabil, dengan kegiatan antara lain: pengendalian keuangan, membudayakan menabung dan memanfaatkan pekarangan atau industri rumah tangga.
5. Hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras dalam keluarga dan antar keluarga dengan lingkungan, antara lain : menciptakan hubungan yang komunikatif antar anggota keluarga, mengembangkan dan membina akhlak mulia dalam keluarga, menumbuhkan rasa memiliki dalam keluarga dan mengembangkan kecintaan pada lingkungan.²⁴

Demikianlah beberapa aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam upaya untuk menciptakan keluarga sakinah. Oleh karenanya untuk mewujudkan keluarga sakinah tidak hanya tertumpu pada satu aspek saja melainkan berbagai aspek yang saling menopang secara holistic.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

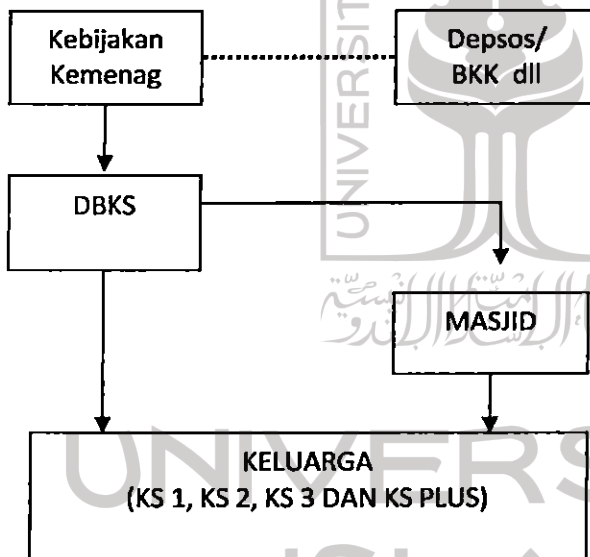
Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristiknya.²⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

²⁴ Departemen Agama Kanwil Propinsi D.I. Yogyakarta, *Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : 2000), hal 10.

²⁵ Sukardi, *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*, (Yogyakarta, Usaha Keluarga : 2006) hal. 11.

kebutuhan khusus dengan memahami gejala dan maknanya yang didukung dengan realita empiris untuk mengetahui kebijakan pembinaan keluarga sakinah khususnya peran masjid Jogokaryan dalam kebijakan tersebut yang kemudian dilakukan interpretasi terhadap realita empiris, sehingga diperoleh makna-makna yang terkandung di dalamnya. Interpretasi inilah yang lebih menjadi titik tekan dalam penelitian ini.

Sebagai ilustrasi penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.²⁶ Adapun yang termasuk dalam subyek penelitian ini adalah para takmir masjid Jogokariyan, kepala keluarga atau masyarakat yang merupakan jamaah masjid jogokaryan dan tokoh masyarakat setempat. Sesuai dengan

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), hal. 116.

karakteristik penelitian kualitatif bahwa tidak ada populasi dalam penelitian ini dan pengertian sampling ialah pilihan peneliti sendiri secara purposif disesuaikan dengan tujuan penelitiannya. Yang menjadi sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja. Sampel berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diteliti. Responden yang dijadikan sampel kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga sampel bertambah terus yang disebut *snowball sampling*.²⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Metode wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian.²⁸ Adapun jenis interview yang digunakan adalah *dept interview*, yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam. Dengan menggunakan interview jenis ini diharapkan data yang terkait dengan kontribusi masjid jogokaryan dalam pembinaan keluarga sakinah dapat terungkap secara terperinci.. Pengambilan data ini juga dilengkapi dengan studi dokumen yakni dengan penyelidikan yang ditujukan pada penguraian terhadap apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen seperti arsip-arsip, laporan tentang

²⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal. 84.

²⁸ Kontjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Bandung : Tarsito, 1982) hal. 123.

situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitian.²⁹ yang berupa laporan-laporan, liputan media dan hasil penelitian terdahulu.

Adapun metode observasi dimaksudkan sebagai upaya pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang akan diteliti.³⁰ Metode observasi dan studi dokumen digunakan sebagai metode pembanding atas hasil wawancara terdahulu yang dalam istilah Patton (1987 : 331) dikenal dengan teknik *Triangulasi dengan sumber* yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³¹

4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul peneliti akan segera menganalisa dengan menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut : (a) reduksi data, (b) display data (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.³² Reduksi data adalah proses memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian untuk dicari temanya kemudian disajikan dalam bentuk matrik dan grafik (display data) dan diakhiri dengan tahapan pengambilan keputusan dan verifikasi yaitu

²⁹ *Ibid*, hal 124.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1989), hal.. 117.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 330.

³² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi ...* hal. 86

mencari makna dari data yang diperolehnya dengan cara mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan dan lain-lain.³³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran alur pembahasan penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi sejumlah sub bahasan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

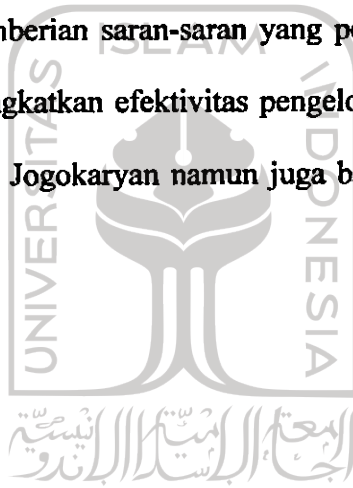
Bab kedua berisi gambaran umum masjid dan pembahasan keluarga sakinah. Gambaran umum masjid meliputi pengertian masjid, sejarah masjid, optimalisasi fungsi masjid dan manajemen masjid. Adapun pembahasan keluarga sakinah meliputi dasar pembentukan keluarga, prinsip-prinsip dalam berkeluarga, konsep keluarga sakinah, aspek-aspek pembinaan keluarga sakinah, faktor-faktor tercapainya keluarga sakinah dan langkah-langkah pembinaan keluarga sakinah.

Bab ketiga merupakan deskripsi hasil penelitian yang meliputi profil masjid Jogokaryan dan kontribusi masjid dalam pembinaan keluarga sakinah. Profil masjid meliputi sejarah masjid jogokaryan, visi misi, profil bangunan, kepengurusan takmir, strategi pengelolaan dan pendanaan masjid. Adapun kontribusi masjid akan diuraikan berdasarkan aspek atau pilar keluarga

³³ Ibid, hal. 87

sakinah yaitu aspek pembinaan agama, peningkatan kualitas pendidikan, aspek kesehatan, aspek ekonomi dan aspek hubungan anggota keluarga dan lingkungan.

Bab keempat, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang didapatkan, tentang sejauhmana peranan masjid jogokaryan dalam pembinaan keluarga sakinah dan pemberian saran-saran yang perlu untuk disampaikan dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan masjid yang tidak saja bagi pengelola masjid Jogokaryan namun juga bagi masjid-masjid yang lainnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

MASJID DAN PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

A. Gambaran Umum Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu kata yang diambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'zhim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ake bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamai masjid, yang artinya “tempat bersujud”.³⁴

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim, tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.³⁵ Karena itu Al-Qur'an surat Al-Jin (72) : 18 menegaskan:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan..* hal. 606

³⁵ *Ibid.*

Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.

Dalam hadits, Nabi juga bersabda :

جعلت لنا الارض مسجدا وطهورا (رواه مسلم)

Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR Bukhori dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Disini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat sholat tetapi kata masjid berarti juga tempat melakukan segala aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.³⁶

Di dalam Al Qur'an kata masjid disebut sebanyak 28 kali, 22 kali dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jama'. Sementara itu istilah masjid juga disebut dengan kata *bait* sebanyak 69 kali, 15 kali diantaranya menyebutkan tentang masjidil haram, *bait* yang berkenaan dengan kesejarahan, fungsi, adab maupun motivasi pembangunan dan peran yang harus dilakukan. Banyaknya ayat yang mengungkap tentang masjidil

³⁶ *Ibid*

haram mengindikasikan adanya standar norma masjid yang seharusnya merujuk kepada norma yang berlaku di masjidil haram.³⁷

Sebagai Baitullah, masjid adalah tempat turunnya rahmat Allah SWT dan Malaikat. Oleh karena itu masjid dalam pandangan Islam merupakan tempat yang paling baik di muka bumi. Di masjid, kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa, karena disana terdapat majlis-majelis dan forum-forum terhormat. Masjid bagi umat Islam merupakan institusi yang paling penting untuk membina masyarakat Islam.³⁸

Menurut Masdar Farid Mas'udi, masjid adalah "rumah Allah" tempat umat Islam menjalin pertalian ruhaniyah dengan Allah SWT (*habl minallah*), Tuhan semesta alam, Al-Khaliq Yang Maha Kuasa, Maha Kasih lagi Maha Penyayang kepada segenap makhluknya. Melalui perlambang takbir, tahmid, ruku' dan sujud dalam sholat seorang hamba menyatakan ketundukan dan kepasrahan diri kepada kehendak dan perintah-Nya. Masjid juga tempat umat Islam menjalin hubungan dengan sesama (*habl minannaas*), secara lahir batin, merajut persaudaraan sejati sebagai sesama hamba, makhluk yang paling dimuliakan-Nya.³⁹

³⁷ Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, *Tipologi Masjid*, (Jakarta : 2007), hal 6.

³⁸ *Ibid*, hal. 7.

³⁹ Masdar Farid Mas'udi, *Memakmurkan Masjid Nahdliyin Untuk Umat dan Bangsa*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 2006) hal. 6.

Sementara itu Qodhi Iyadh sebagaimana dikutip dalam buku Pedoman Pemberdayaan Masjid Departemen Agama berpandangan bahwa “Masjid merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki umat Islam, karena orang-orang sebelum umat Islam hanya melakukan sholat di suatu tempat yang sudah dipastikan kesuciannya. Sementara umat Islam diistimewakan dengan diperbolehkan melakukan sholat di seluruh bagian bumi, kecuali pada tempat yang sudah pasti ada najisnya’.⁴⁰

Selain masjid dikenal pula istilah langgar dan mushola. Langgar adalah tempat ibadah yang memenuhi persyaratan yang digunakan untuk sholat rowatib dan berada dilingkungan masyarakat yang jamaahnya sedikit dan umumnya dibangun oleh seorang tokoh agama atau ustad dan sekaligus dijadikan sebagai tempat pengajian atau majelis taklim dan tidak digunakan untuk sholat jum’at.

Adapun mushola adalah tempat atau ruangan atau bangunan yang digunakan untuk sholat rowatib dan sholat jum’at yang terletak di tempat-tempat tertentu seperti kantor, mal, pasar, lembaga pendidikan, bandara dan tempat umum lainnya.⁴¹ Baik masjid, langgar dan mushola sesuai dengan fungsinya sebagai tempat ibadah adalah hak milik Allah dan statusnya bersifat terbuka untuk semua kaum muslimin tanpa kecuali.⁴²

⁴⁰ Departemen Agama, *Pedoman Pemberdayaan Masjid*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Pengamalan Agama : 2003) hal. 3.

⁴¹ Direktorat Urusan Agama Islam, *Tipologi*, hal 8.

⁴² QS. Al-Jin (72): 18

2. Sejarah Masjid

Sejarah masjid diawali ketika Nabi Muhammad saw berhijrah di Madinah, beliau memutuskan untuk membangun sebuah masjid kecil yang berlantaikan tanah dan beratapkan pelepah kurma. Masjid pertama yang dibangun Rosulullah adalah Masjid Quba, kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Dari sana beliau membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi madinah (seperti namanya) yang arti harfiahnya tempat peradaban, atau paling tidak dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.⁴³ Masjid itulah yang akhirnya dikenal dengan nama Masjid Nabawi, yang berarti Masjid Nabi.

Masjid Nabawi terletak di pusat Madinah. Masjid Nabawi pada perkembangannya dibangun di sebuah lapangan yang luas. Di masjid tersebut, juga terdapat mimbar yang sering dipakai oleh Nabi Muhammad saw. Masjid Nabawi menjadi jantung kota Madinah saat itu. Masjid ini digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer, dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan, di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin. Saat ini, Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqsa adalah tiga masjid tersuci di dunia.⁴⁴

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan* hal. 608.

⁴⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid>, diakses pada tanggal 20 Mei 2010

Masjid kemudian dibangun di daerah luar Semenanjung Arab, seiring dengan kaum muslim yang bermukim di luar Jazirah Arab. Mesir menjadi daerah pertama yang dikuasai oleh kaum Muslim Arab pada tahun 640. Sejak saat itu, Ibukota Mesir, Kairo dipenuhi dengan masjid. Maka dari itu, Kairo dijuluki sebagai kota seribu menara. Beberapa masjid di Kairo berfungsi sebagai sekolah Islam atau madrasah bahkan sebagai rumah sakit. Masjid di Sisilia dan Spanyol tidak menirukan desain arsitektur Visigoth, tetapi menirukan arsitektur bangsa Moor. Para ilmuwan kemudian memperkirakan bahwa bentuk bangunan pra-Islam kemudian diubah menjadi bentuk arsitektur Islam ala Andalus dan Magribi, seperti contoh lengkung tapal kuda di pintu-pintu masjid.⁴⁵

Masjid pertama di Cina berdiri pada abad ke 8 Masehi di Xi'an. Masjid Raya Xi'an, yang terakhir kali di rekonstruksi pada abad ke 18 Masehi, mengikuti arsitektur Cina. Masjid di bagian barat Cina seperti di daerah Xinjiang, mengikuti arsitektur Arab, dimana di masjid terdapat kubah dan menara. Sedangkan, di timur Cina, seperti di daerah Beijing, mengandung arsitektur Cina⁴⁶

Masjid mulai masuk di daerah India pada abad ke 16 semasa kerajaan Mugal berkuasa. Masjid di India mempunyai karakteristik arsitektur masjid yang lain, seperti kubah yang berbentuk seperti bawang. Kubah jenis ini dapat dilihat di Masjid Jama, Delhi. Masjid pertama kali

⁴⁵ *Ibid,*

⁴⁶ *Ibid,*

didirikan di Kesultanan Utsmaniyah pada abad ke 11 Masehi, dimana pada saat itu orang-orang Turki mulai masuk agama Islam. Beberapa masjid awal di Turki adalah Aya Sofya, dimana pada zaman Bizantium, bangunan Aya Sofya merupakan sebuah katedral. Kesultanan Utsmaniyah memiliki karakteristik arsitektur masjid yang unik, terdiri dari kubah yang besar, menara dan bagian luar gedung yang lapang. Masjid di Kesultanan Usmaniyah biasanya mengkolaborasikan tiang-tiang yang tinggi, jalur-jalur kecil di antara shaf-shaf, dan langit-langit yang tinggi, juga dengan menggabungkan mihrab dalam satu masjid. Sampai saat ini, Turki merupakan rumah dari masjid yang berciri khas arsitektur Utsmaniyah.⁴⁷

Secara bertahap, masjid masuk ke beberapa bagian di Eropa. Perkembangan jumlah masjid secara pesat mulai terlihat seabad yang lalu, ketika banyak imigran Muslim yang masuk ke Eropa. Kota-kota besar di Eropa, seperti Munich, London dan Paris memilki masjid yang besar dengan kubah dan menara. Masjid ini biasanya terletak di daerah urban sebagai pusat komunitas dan kegiatan sosial untuk para muslim di daerah tersebut. Walaupun begitu, seseorang dapat menemukan sebuah masjid di Eropa apabila di sekitar daerah tersebut ditinggali oleh kaum Muslim dalam jumlah yang cukup banyak. Masjid pertama kali muncul di Amerika Serikat pada awal abad ke 20. Masjid yang pertama didirikan di Amerika Serikat adalah di daerah Cedar Rapids, Iowa yang dibangun pada kurun akhir 1920an. Bagaimanapun, semakin banyak imigran Muslim yang

⁴⁷ *Ibid*

datang ke Amerika Serikat, terutama dari Asia Selatan, jumlah masjid di Amerika Serikat bertambah secara drastis. Dimana jumlah masjid pada waktu 1950 sekitar 2% dari jumlah masjid di Amerika Serikat, pada tahun 1980, 50% jumlah masjid di Amerika Serikat didirikan.⁴⁸

Menurut sejarawan Muslim, sebuah kota yang ditaklukkan tanpa perlawanan dari penduduknya, maka pasukan Muslim memperbolehkan penduduk untuk tetap mempergunakan gereja dan sinagog mereka. Tapi, ada beberapa gereja dan sinagog yang beralih fungsi menjadi sebuah masjid dengan persetujuan dari tokoh agama setempat. Misal pada perubahan fungsi Masjid Umayyah, dimana khalifah Bani Umayyah, Abdul Malik mengambil gereja Santo Yohannes pada tahun 705 dari Umat Kristiani. Kesultanan Utsmaniyah juga melakukan alih fungsi terhadap beberapa gereja, biara dan kapel di Istanbul, termasuk gereja terbesar Ayasofya yang dirubah menjadi masjid, setelah kejatuhan kota Konstantinopel pada tahun 1453 oleh Muhammad al-Fatih. Beberapa masjid lainnya juga didirikan di daerah suci milik Yahudi dan Kristen, seperti di Yerusalem. Penguasa Muslim di India juga membangun masjid hanya untuk memenuhi tugas mereka di bidang agama.

Sebaliknya, masjid juga dialih fungsikan menjadi tempat ibadah yang lain, seperti gereja. Hal ini dilakukan oleh umat Kristiani di Spanyol yang merubah fungsi masjid di selatan Spanyol menjadi katedral,

⁴⁸ *Ibid*

mengikuti keruntuhan kekuasaan Bani Umayyah di selatan Spanyol. Masjid Agung Kordoba sekarang dialih fungsikan menjadi sebuah gereja. Beberapa masjid di kawasan Semenanjung Iberia, Eropa Selatan dan India juga dialih fungsikan menjadi gereja atau pura setelah kekuasaan Islam tidak berkuasa lagi.⁴⁹

3. Pemanfaatan Masjid

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat hendaknya bisa dimanfaatkan atau dalam istilah yang sudah populer adalah dimakmurkan, artinya suatu upaya untuk memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah.⁵⁰

Memakmurkan masjid adalah kewajiban setiap muslim yang mengharapkan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Sebagaimana difirmankan dalam surat At-Taubah : 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat,

⁴⁹ ibid

⁵⁰ Direktorat Urusan Agama Islam, *Tipologi Masjid*, hal. 67.

menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Disamping memakmurkan masjid, umat Islam juga punya kewajiban untuk memakmurkan bumi sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Hud (11) ayat 16 :

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُورِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Dengan demikian, jelas bahwa memakmurkan masjid dan bumi harus saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Memakmurkan masjid haruslah menjadi pangkalan hati bagi umat Islam untuk memakmurkan bumi Allah bagi kemaslahatan dan kerahmatan segenap umat manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan keseluruhan alam semesta.⁵¹

⁵¹ Masdar Farid Mas'udi, *Memakmurkan Masjid*, hal.. 35.

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh fungsi dan peranan yang telah diemban oleh masjid pada masa Nabi (masjid nabawi), yaitu:

- a. Tempat ibadah (shalat, dzikir) dalam hal ini Allah SWT berfirman, *"Bertashih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang"*. (QS. An-Nuur[24]:36).
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya).
- c. Tempat pendidikan
- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- f. Tempat pengobatan para korban perang
- g. Tempat pengadilan dan mendamaikan sengketa
- h. Aula dan tempat menerima tamu
- i. Tempat menahan tawanan
- j. Pusat penerangan dan informasi serta pembelaan agama⁵²

Menurut M. Quraish Shihab, keberhasilan masjid pada masa Nabi saw dalam memainkan peranannya yang begitu luas disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- a. Keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma dan jiwa agama.

⁵² M. Quraish Shihab. Wawasanhal. 610.

Sementara itu Qodhi Iyadh sebagaimana dikutip dalam buku Pedoman Pemberdayaan Masjid Departemen Agama berpandangan bahwa “Masjid merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki umat Islam, karena orang-orang sebelum umat Islam hanya melakukan sholat di suatu tempat yang sudah dipastikan kesuciannya. Sementara umat Islam diistimewakan dengan diperbolehkan melakukan sholat di seluruh bagian bumi, kecuali pada tempat yang sudah pasti ada najisnya’.⁴⁰

Selain masjid dikenal pula istilah langgar dan mushola. Langgar adalah tempat ibadah yang memenuhi persyaratan yang digunakan untuk sholat rowatib dan berada dilingkungan masyarakat yang jamaahnya sedikit dan umumnya dibangun oleh seorang tokoh agama atau ustad dan sekaligus dijadikan sebagai tempat pengajian atau majelis taklim dan tidak digunakan untuk sholat jum’at.

Adapun mushola adalah tempat atau ruangan atau bangunan yang digunakan untuk sholat rowatib dan sholat jum’at yang terletak di tempat-tempat tertentu seperti kantor, mal, pasar, lembaga pendidikan, bandara dan tempat umum lainnya.⁴¹ Baik masjid, langgar dan mushola sesuai dengan fungsinya sebagai tempat ibadah adalah hak milik Allah⁴² dan statusnya bersifat terbuka untuk semua kaum muslimin tanpa kecuali.

⁴⁰ Departemen Agama, *Pedoman Pemberdayaan Masjid*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Pengamalan Agama : 2003) hal. 3.

⁴¹ Direktorat Urusan Agama Islam, *Tipologi*, hal 8.

⁴² QS. Al-Jin (72): 18

lingkungan hidup dan keamanannya. Sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang.⁵⁴

Masjid, khususnya masjid besar, harus mampu melakukan kesepuluh peran tadi. Paling tidak melalui uraian para pembinanya guna mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas. Untuk itu masjid haruslah memiliki fasilitas-fasilitas seperti ruangan dan peralatan yang tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, kanak-kanak, tua, muda, pria, wanita, yang terpelajar ataupun yang tidak, yang kaya dan yang miskin.

Di dalam kesepakatan Mukhtar Risalatul Masjid di Makkah tahun 1975 sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menyatakan bahwa suatu masjid baru dapat dikatakan berperan secara baik apabila memiliki ruangan dan peralatan yang memadai yang setidaknya dapat difungsikan sebagai :

- a. Pertama, ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b. Kedua, ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria, baik digunakan untuk shahat, maupun untuk Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).
- c. Ketiga, ruang pertemuan dan perpustakaan.
- d. Keempat, ruang poliklinik dan ruang memandikan dan mengkafani mayat.

⁵⁴ Masdar Farid Mas'udi, *Memakmurkan.....* hal. 37

- e. Kelima, ruang bermain, berolahraga dan berlatih bagi remaja.

Semua hal diatas harus diwarnai oleh kesederhanaan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal yang termaktub karena berdasarkan pengamatan sementara pakar, sejarah muslim menunjukkan bahwa perhatian yang berlebihan terhadap nilai-nilai arsitektur dan estetika suatu masjid sering ditandai dengan kedangkalan, kekurangan, bahkan kelumpuhan dalam pemenuhan fungsi-fungsinya. Seakan-akan nilai arsitektur dan estetika dijadikan kompensasi untuk menutup-nutupi kekurangan atau kelumpuhan tersebut.⁵⁵

4. Manajemen Masjid

Dengan semakin berkembangnya fungsi dan peran masjid sekarang ini, perlu didukung dengan manajemen yang baik. Karena dengan menajemen suatu kegiatan termasuk kegiatan masjid akan lebih terarah, sistematis dan sesuai dengan sasaran. Mendasari pentingnya manajemen ini, Muhammad Jazir ASP mengutip ungkapan Sahabat Ali Bin Abi Thalib, bahwa “Kebaikan yang tidak terorganisasi akan bisa dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisasi dengan rapi.” Disamping itu setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah menuntut untuk dilakukan secara berjama’ah & penuh dengan aturan / manajemen yang rapi agar bisa khusyu’. Dan yang terakhir hampir

⁵⁵ M. Quraish Shihab. *Wawasan*hal. 612.

99% kesuksesan/keruntuhan sebuah organisasi ditentukan oleh orang-orang di dalamnya bukan oleh lingkungan luar organisasi tersebut.⁵⁶

Secara umum manajemen masjid terdiri dari penataan organisasi atau Idaroh, pembinaan kemakmuran masjid atau Imarah, pemeliharaan gedung atau Ri'ayah⁵⁷ yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

a. Manajemen Idaroh meliputi antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan.

1). Perencanaan

Dalam manajemen idaroh, tahapan kegiatan yang paling awal adalah perencanaan. Semua unit kepengurusan harus mempunyai rencana yang mantap dan kongkrit berisi beberapa aspek yaitu : apa isi rencana, mengapa rencana tersebut dibuat, bagaimana rencana dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, kapan dan dimana, berapa biaya yang diperlukan.

2). Organisasi Kepengurusan

Masjid harus mempunyai pengurus dengan pembagian tugas yang jelas, tetapi besar kecilnya pengurus dapat disesuaikan dengan kebutuhan masjid setempat. Sekurang-kurangnya pengurus masjid terdiri dari pengurus harian dan tiga bidang, yakni bidang idaroh,

⁵⁶ Muhammad Jazir ASP, *Management Masjid*, Bahan Presentasi Masjid Jogokaryan

⁵⁷ Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama RI, *Manajemen Kemasjidan*, (Jakarta : 2008), hal. 4.

imaroh dan ri'ayah. Pengurus masjid sebaiknya juga mempunyai masa kidmat atau masa pengabdian, misalnya 2 tahun, 3 tahun atau 5 tahun. Dengan dibatasi masa kepengurusan, maka akan selalu dapat dilaksanakan evaluasi dan pemilihan pengurus baru.

2). Administrasi

Administrasi masjid meliputi profil masjid, program kerja, data jamaah terutama jamaah tetap, surat menyurat, administrasi khatib, dan kegiatan lainnya.

2). Keuangan

Salah satu pendukung utama bagi berhasilnya program dan aktifitas adalah berhasilnya pembinaan keuangan masjid. Pembinaan keuangan masjid meliputi pemasukan, pembelanjaan dan tertib administrasi. Pendanaan masjid diputuskan bersama dalam majlis ketakmiran dan dicatat oleh bendahara berdasarkan prinsip-prinsip pembukuan yang schat. Hal ini penting diperhatikan mengingat keuangan masjid berasal dari umat atau jamaah, jadi harus dikelola dengan trasparan dan akuntabel, sehingga timbul kepercayaan terhadap pengurus.⁵⁸

b. Manajemen Imaroh

⁵⁸ Masdar Farid, *Memakmurkan....* hal 25

Kata imarah menurut istilah adalah suatu usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Masjid merupakan rumah Allah yang harus dipelihara kesucian dan keagungannya. Pembinaan imarah meliputi⁵⁹.

- 1) Pelaksanaan ibadah, baik ibadah harian maupun ibadah jum'at.
- 2) Muadzin, Imam dan khatib;
- 3) Majelis taklim
- 4) Remaja Masjid
- 5) Perpustakaan
- 6) Madrasah Diniyah
- 7) PHBI
- 8) Ibadah sosial
- 9) Pemberdayaan ekonomi dan kesehatan

c. Manajemen Ri'ayah

Yang dimaksud dengan ri'ayah adalah memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Namun demikian ri'ayah dapat diartikan pengembangan sarana prasarana. Dengan adanya pembinaan ri'ayah masjid sebagai baitullah akan nampak bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan

⁵⁹ Direktorat Urusan agama Islam, *Manajemen* hal. 4

bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah di dalamnya.⁶⁰

Pemeliharaan masjid meliputi :

- 1). Bentuk bangunan/arsitektur
- 2). Perbaikan kerusakan
- 3). Kebersihan bangunan

B. Keluarga Sakinah

1. Dasar Pembentukan Keluarga

Agama Islam menaruh perhatian besar pada institusi keluarga. Bukan suatu kebetulan, jika al-Qur'an seringkali menyebut urusan keluarga, hal ini merupakan pertanda bahwa masalah keluarga termasuk sesuatu yang sangat penting. Di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 70 ayat yang secara spesifik mengulas soal keluarga.⁶¹ Menurut Amin Abdullah hukum keluarga dijelaskan begitu detail dan rinci, mulai dari bagaimana memilih pasangan hidup, tata cara perkawinan, tata krama hubungan suami istri, menyambut kelahiran anak, pendidikan anak dan keluarga, kematian bahkan sampai pembagian warisan, semua ada aturannya.⁶²

Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik pelajaran

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat, 2006) hal. 38

⁶¹ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati, Memasuki Pintu-Pintu Surga dalam Rumah Tangga*, (Banten: Yayasan Fajar Islami Indonesia, 2010), hal 44.

⁶² M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2002), hal.3.

berharga. Menurut pandangan Al-Qur'an, kehidupan kekeluargaan, disamping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.⁶³

Keluarga merupakan "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat-sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.⁶⁴

Keluarga adalah jiwa masyarakat, dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.⁶⁵

Sebagai dasar pembentukan keluarga dalam Islam terlebih dahulu harus dilakukan dengan *'aqd* atau kontrak, yaitu sebuah perjanjian yang dilakukan oleh dua pihak antara seorang laki-laki dan perempuan yang

⁶³ QS. Ar-Rum (30):21

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 225.

⁶⁵ *Ibid.* hal. 253.

telah saling kenal, untuk membina sebuah keluarga bahagia yang dilandasi dengan niat beribadah.⁶⁶

Di dalam Al-Qur'an terminologi yang menggambarkan proses pembentukan keluarga disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dalam pengertian perkawinan, dan *zawwaja* dalam arti keberpasangan. Kata *nikah* dengan berbagai variasi bentuk pengungkapannya terdapat 23 kali disebut dalam Al-Qur'an, sementara kata *zawwaja* dalam berbagai bentuk disebut 80 kali.⁶⁷

Kata-kata inilah yang secara umum digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan terjalannya suami isteri secara sah. Kata-kata ini mempunyai implikasi hukum dalam kaitannya dengan ijab qobul dan implikasi sosial dalam kaitannya dengan tanggung jawab keluarga sebagai akibat lanjut dari hukum kekeluargaan.⁶⁸

Oleh karena itu dapat dipertegas bahwa pembentukan keluarga dalam Islam bermula dari terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa

⁶⁶ M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga.*, hal 6.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hal 253.

⁶⁸ *Ibid.*

tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.⁶⁹

Pembahasan yang sangat mendasar dalam membicarakan dasar pembentukan keluarga dalam Islam adalah dengan mengkaji dan memahami akan arti pentingnya akad nikah. Akad nikah merupakan kontrak perjanjian dengan Allah SWT dan sebagai pintu pernikahan, akad nikah merupakan makna ibadah dan makna sosial serta beberapa prinsip dalam pernikahan.

Dalam Islam, pernikahan atau berpasangan merupakan sunatullah atau ketetapan Allah terhadap segala makhlukNya. Dengan kata lain, ketika seseorang melakukan akad nikah berarti ia telah mengikuti sistem hukum alam yang sarat dengan keberpasangan.⁷⁰ Pernikahan pada dasarnya merupakan kontrak sosial antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama, yang dilandasi dengan niat ibadah untuk membangun dan membina rumah tangga. Nikah atau perkawinani disebut al-Qur'an dengan *mitsaqon ghalidhan*, yakni “perjanjian yang kokoh, kuat lagi berat”. Dalam arti, perjanjian harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak main-main, bahkan “sekali untuk selamanya”. Seorang yang telah menikah dituntut dengan sungguh-sungguh untuk menjaga kelanggengan ikatan pernikahan mereka.⁷¹

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hal. 290

⁷⁰ QS.Adz Dzariyat (51) : 49. Dan QS. Yasin (36) : 36

⁷¹ M. Amin Abdullah, *Menuju Keluarga.*, hal. 7.

Pernikahan merupakan satu perjanjian yang kokoh, *mitsaqon ghalidhan*, kata *mitsaqon ghalidhan* dalam al-Qur'an hanya ditemukan pada tiga tempat yakni : dalam surat al-ahzab (33):37, untuk menunjukkan perjanjian Allah dengan sejumlah Nabi., dalam surat al-Nisa' (4):154, untuk menunjukkan perjanjian Allah dengan orang Yahudi, dan pada surat al-Nisa'(4): 21 untuk menunjukkan perjanjian pernikahan. Dengan ungkapan-ungkapan tersebut, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa kesucian ikatan perkawinan antara suami dan isteri mirip dengan kesucian hubungan Allah dengan pilihanNya, yakni Nabi-Nabi atau Rasul-Rasul.⁷²

Pernikahan merupakan sarana yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk memperoleh keturunan dan memelihara kelestarian kehidupan setelah masing-masing pihak siap melakukan peranannya dalam mewujudkan pernikahan. Pernikahan juga merupakan naluri manusia untuk memelihara kesejahteraan rumah tangga yang utuh dan memperoleh kedamaian, ketentraman hidup serta kasih sayang mutlak diperlukan dalam kehidupan pribadi dan keluarga.⁷³

Dari sisi sosiologi, pernikahan atau perkawinan dapat dilihat sebagai fenomena penyatuan dua kelompok besar. Perkawinan menjadi sarana terbentuknya satu keluarga besar yang berasal dari dua keluarga yang tidak saling mengenal. Dua keluarga yang semula berdiri sendiri dan tidak saling mengenal ini kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh.

⁷² Khoirudin Nasution, *Membentuk Keluarga Bahagia*, (Yogyakarta: PSW IAIN, 2002), hal 13-14.

⁷³ As-sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah* (Beirut : Dar al-Fikr, 1983), VI: 9..

Karena itu dari sudut pandang sosiologi perkawinan yang semula hanya perpaduan dua insan, seharusnya dapat menjadi sarana pemersatu dua keluarga menjadi satu kesatuan yang utuh.⁷⁴

Keluarga juga merupakan institusi sosial yang paling utama karena melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui keluarga pula kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Keluarga juga menjadi ukuran kuat atau lemahnya suatu masyarakat, jika keluarga kuat maka masyarakatpun kuat dan begitu sebaliknya.⁷⁵

Sementara itu menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, pasal I, kata nikah identik dengan perkawinan, yang didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang berbahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang maha Esa, Dengan kata lain, keluarga yang dibentuk dari perkawinan tersebut merupakan keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin atau keluarga sakinah.

2. Prinsip-Prinsip Berkeluarga Dalam Islam

Prinsip berkeluarga dalam Islam pada dasarnya adalah prinsip pernikahan yang harus diamalkan dalam kehidupan berumah tangga seorang muslim. Diantara prinsip tersebut antara lain adalah prinsip

⁷⁴ Khoirudin Nasution, *Membentuk* ., hal 6

⁷⁵ Hasan Langulung, *Manusia*, hal .292

musyawarah dan demokrasi, prinsip menghindari adanya kekerasan dan prinsip hubungan yang sejajar serta prinsip keadilan.

a. Prinsip Musyawarah dan Demokrasi

Prinsip musyawarah dan demokrasi mengandung arti bahwa segala aspek kehidupan dalam rumah tangga harus diputuskan dan diselesaikan berdasarkan hasil musyawarah antara suami dan isteri dan kalau dibutuhkan juga melibatkan seluruh anggota keluarga. Sedang maksud demokratis adalah bahwa antara suami dan isteri harus terbuka untuk menerima pandangan dan pendapat pasangan. Demikian juga antara orang tua dan anak harus menciptakan suasana yang saling menghargai dan menerima pandangan dan pendapat anggota keluarga lain.⁷⁶

Sebagai realisasi dari sikap demokratis, suami dan isteri harus menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya rasa persahabatan diantara anggota keluarga dalam berbagi suka dan duka, dan merasa mempunyai kedudukan yang sejajar dan bermitra, tidak ada pihak yang merasa lebih hebat dan lebih tinggi kedudukannya, tidak ada pihak yang mendominasi dan menguasai. Demikian juga tidak boleh ada pihak yang merasa didominasi dan dikuasai. Dengan prinsip musyawarah dan demokrasi ini diharapkan akan memunculkan kondisi

⁷⁶ Khoirudin Nasution, *Membentuk Keluarga*, hal. 32.

yang saling melengkapi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.⁷⁷ Firman Allah SWT. QS. Ali Imran (2): 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan ini]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dan firman Allah SWT. QS. Asy-Syuraa (42):38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ



Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

⁷⁷ Ibid.

Penerapan prinsip musyawarah dan demokrasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk (1) memutuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan reproduksi, jumlah, pendidikan anak dan keturunan; (2) menentukan tempat tinggal; (3) memutuskan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga; dan (4) pembagian tugas dalam rumah tangga dan lain sebagainya.

b. Prinsip Menghindari Kekerasan

Prinsip menghindari kekerasan meliputi kekerasan fisik maupun non fisik. Pada umumnya tindak kekerasan itu dialami oleh seorang perempuan yang disebabkan oleh berbagai sumber diantaranya adalah, kultural, stereotipe, ekonomi dan bias gender.⁷⁸ Menghindari kekerasan fisik dalam rumah tangga artinya jangan sampai ada fihak dalam keluarga yang merasa berhak memukul atau melakukan tindak kekerasan kepada pihak lain dalam bentuk apapun, dengan dalih atau alasan apapun termasuk dalih agama, baik kepada atau antar pasangan maupun kepada anak-anak. Suami isteri harus mampu menciptakan suasana kejiwaan yang aman, merdeka, tenteram dan bebas dari segala bentuk ancaman yang bersifat kejiwaan, baik dalam bentuk kata ataupun ucapan yang digunakan antar anggota keluarga.⁷⁹

⁷⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 17.

⁷⁹ Khoirudin Nasution, *Membentuk Keluarga*, hal 38.

Karena itu seluruh anggota keluarga dilarang mengeluarkan kata-kata atau sapaan yang dapat mengakibatkan anggota keluarga lain merasa ketakutan atau merasa terancam dan merasa kurang aman. Prinsip pergaulan dan kehidupan yang damai, tenteram, sejahtera dan penuh asih ini dapat dilihat dalam sejumlah ayat al-Qur'an, diantaranya adalah dalam surat an-Nisa' (4): 19.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

c. Prinsip Hubungan Yang Seajar

Prinsip hubungan yang sejajar atau setara antara suami dan isteri artinya, kesetaraan dalam hubungan masing-masing dengan

lingkungan sosialnya. Dengan begitu kesetaraan akan memungkinkan keduanya berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Dengan demikian hubungan yang setara berarti tidak diwarnai dengan kekerasan, eksploitasi, intimidasi dan sebaliknya hubungan yang penuh dengan saling menghormati, menghargai, tanpa memandang lebih rendah satu sama lain.⁸⁰

Pasangan suami dan isteri adalah pasangan yang mempunyai hubungan bermitra dan sejajar.⁸¹ Dalam surat al-Baqoroh (2): 187 diungkapkan :

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَالنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah mengetahui

⁸⁰ Harun nasution, *Islam....* hal. 439

⁸¹ Anis Hamim, (ed), *Apakah Islam Diskriminatif?* (Yogyakarta: Rifka annisa WCC,tt), hal. 19.

bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Kehidupan suami isteri diibaratkan sebagai pakaian bagi pasangannya. Fungsi pakaian adalah untuk menutupi aurat, memberikan rasa nyaman dan aman pada tubuh, dan sebagai bahan perhiasan. Begitu juga dalam kehidupan suami dan isteri hendaknya juga harus dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan yang ada pada masing-masing pasangannya dan saling memberikan rasa aman dan kepuasan pada masing-masing pasangannya.

d. Prinsip Keadilan

Prinsip ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an, antara lain pada surat al-Nisaa, (4) : 58 :

• إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

Meskipun tidak secara langsung menyebut dalam masalah keluarga.

Yang dimaksudkan dengan keadilan disini adalah menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya. Sebagai penjabarannya adalah kalau ada diantara pasangan atau anggota keluarga yang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri harus didukung tanpa memandang dan membedakan berdasarkan jenis kelamin.

3. Fungsi Keluarga Dalam Islam

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari

kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya.⁸²

Secara konseptual keluarga dalam al-Qur'an merupakan ikatan antar seorang pria dan wanita yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan. Masing-masing anggota keluarga mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan ketentraman lewat pergaulan yang baik dan pembagian tugas dalam keluarga disesuaikan dengan kedudukan, status, dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup.⁸³

Keluarga adalah sebuah institusi yang minimal memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya;
- b. Fungsi afektif, yakni keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan;
- c. Fungsi sosial; keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya;
- d. Fungsi edukatif; keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya;

⁸² Syaiful Anwar, *Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah*, (Tesis MSI UII, 2006), hal. 41.

⁸³ *Ibid.*

- e. Fungsi protektif; keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psiko-sosial; dan
- f. Fungsi rekreatif. yaitu bahwa keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggotanya.⁸⁴

Melihat beragamnya fungsi keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama (*value transmitter*). Artinya, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele, seperti mencrima sesuatu dengan tangan kanan sampai pada hal-hal yang sifatnya sangat rumit, seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang berbagai interaksi manusia. Suatu keluarga akan menjadi kokoh, bilamana keenam fungsi yang disebutkan tadi berjalan harmonis. Sebaliknya, bila pelaksanaan fungsi-fungsi di atas mengalami hambatan akan terjadi krisis keluarga. Keluarga juga akan mengalami konflik, bila fungsi-fungsi itu tidak berjalan secara memadai. Misalnya, jika fungsi edukatif tidak berjalan efektif maka kemungkinan hubungan anak dan orangtua akan mengalami ketidakaturan (*disorder*).⁸⁵

⁸⁴ Siti Musdah Mulia, dalam <http://www.icrp-online.org/wmprint.php?ArtID=172>, di akses pada tanggal 20 Juli 2010

⁸⁵ *Ibid.*

Sementara itu berdasarkan kajian tematik tentang keluarga Qur'ani yang dilakukan oleh Mantep Miharso, setidaknya ada tiga fungsi keluarga menurut al-Qur'an, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi individual, fungsi sosial dan fungsi pendidikan.⁸⁶

a. Fungsi Individual

1) Meningkatkan Derajat Kemanusiaan dan Ibadah

Nikah tidaklah semata-mata urusan syahwat, lebih dari itu adalah untuk pemeliharaan terhadap fitrah manusia serta ibadah dalam rangka mengikuti sunah Rasul. Mantep Miharso mengutip pendapat Abu Zahrah bahwa nikah merupakan tiang penyangga keluarga yang kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban-kewajiban suci keagamaan. Nikah juga sebagai ikatan suci yang mengangkat derajat kemanusiaan serta membedakan dengan derajat kebinatangan yang hanya mementingkan syahwat.⁸⁷

2) Memperoleh Ketenangan dan Ketentraman Jiwa

Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Ar-Rum (30): 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁸⁶ Mantep Miharso, *Pendidikan*, hal 77.

⁸⁷ *Ibid.*

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Tentang hal ini M. Quraish Shihab menjelaskan : “mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit setelah dewasa. Oleh karena itu agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya “perkawinan”, dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketentraman atau sakinah.

Sedangkan sakinah diambil dari kata *sakana* yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Itulah sebabnya mengapa pisau dinamakan *sikkin* karena merupakan alat yang menjadikan binatang yang disembelih menjadi tenang tidak bergerak setelah tadinya ia meronta. Sakinah dalam perkawin adalah ketenangan yang aktif dan dinamis tidak seperti kematian binatang.⁸⁸

3) Meneruskan Keturunan

Memperoleh anak merupakan inti dan maksud utama dalam berkeluarga, untuk melanjutkan keturunan. Keinginan memiliki anak juga bermakna ibadah kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' (4): 1.

⁸⁸ *Ibid*, hal. 254

يَتَأْتِيَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Keberadaan anak dalam al-Qur'an diakui sebagai salah satu "hiasan hidup" serta "sumber harapan", tetapi disamping itu ditegaskan bahwa diantara mereka ada yang dapat menjadi "musuh orang tuanya" sebagaimana dalam al-Qur'an (QS. At Taghaabun, (64):14.

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah

kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tentang pentingnya unsur anak-anak dalam keluarga ini banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menegaskan bagaimana tabiat manusia suka mempunyai anak sebagai salah satu perhiasan hidup dan sumber kebahagiaan umat manusia jika anak-anak itu saleh, firman Allah SWT QS. Ali Imran (3):14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

b. Fungsi Sosial

Menurut M. Quraish Shihab, cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ini dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi

setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerminannya adalah kesejahteraan lahiriah. Begitu juga setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberi perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak-anak dan isterinya baik dari segi jasmani atau rohani. Dari keluarga beralih kewajiban kepada seluruh anggota masyarakat, sehingga dikenal adanya kewajiban timbal balik.⁸⁹

Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non muslim, dalam hubungan ketanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.⁹⁰

Dari dasar pemikiran di atas, dapat dijelaskan lebih rinci akan fungsi keluarga dalam Islam dari segi peran sosial, adalah :

1) Menunjukkan Keteladanan dalam Bersikap Baik Kepada Tetangga

Banyak tuntunan dari Al-Qur'an dan Hadits yang mengajarkan bagi umatnya untuk senantiasa bersikap baik kepada tetangganya, memelihara kemuliaan dan memuliakan tetangga, bermurah hati kepada tetangga yang ingin menitipkan barang atau hartanya, menjenguk

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hal 241.

⁹⁰ Asymuni Abdurrahman dkk, *Pedoman Hidup Islami*, cet. VI, (Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 2003), hal. 18.

apabila sakit, mengasihi tetangga sebagaimana mengasihi keluarga/diri sendiri, menyatakan ikut gembira apabila tetangga menerima kesuksesan, menghibur dan memberikan perhatian yang simpatik bila tetangga mengalami musibah atau kesusahan.⁹¹

2) Toleransi Hidup Beragama

Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama, keluarga dalam Islam diajarkan untuk bersikap baik dan adil, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberikan makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam.⁹²

3) Menjunjung Tinggi Hak-Hak Asasi Manusia

Dalam hubungan-hubungan yang lebih luas, setiap keluarga dalam Islam baik sebagai individu, anggota keluarga maupun masyarakat, dituntut senantiasa menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanusiaan, menghormati kebebasan orang lain, perlakuan yang sama, menepati janji dan tidak berprasangka buruk dan merendahkan bagi sesama.⁹³

c. Fungsi Pendidikan

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berhubungan dengan fungsi pendidikan. Diantaranya adalah QS. An-Nur (24):27,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

QS. At-Tahrim (66): 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

dan QS. An-Nisa' (4):9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩٤﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dari ayat-ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa suatu keluarga, harus dapat menanamkan suatu pendidikan kepada anggota keluarganya yang nantinya akan dapat membawa kehidupan yang bahagia tidak hanya kehidupan dunia saja tetapi juga kehidupan akhirat. Kalau dicermati ayat di atas mempunyai nilai pendidikan :

1) Pendidikan Budi Pekerti

Pada ayat pertama, mengajarkan kepada manusia bagaimana seharusnya tingkah laku seorang dalam pergaulan sehari-hari, khususnya soal etika dalam bertamu. Jika hendak bertamu sebelum memasuki rumah orang lain, seorang harus terlebih dahulu minta izin dan mengucapkan salam, dan sebelum memasuki ruangan, seorang harus terlebih dahulu minta izin dengan mengetuk pintu.⁹⁴

⁹⁴ Harun Nasution, *Islam*, hal. 444.

Ayat kedua, peliharalah dirimu dan keluargamu bermakna didiklah mereka dan ajarlah mereka. Artinya perintah terhadap orang beriman untuk dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati perintah Allah. Ayat ini cenderung pada pentingnya pendidikan nilai atau akhlak.⁹⁵

2) Pendidikan Keahlian

Sedangkan ayat ketiga, merupakan peringatan agar orang tua waspada untuk tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Perintah agar tidak mewariskan generasi yang lemah terutama ekonomi adalah wajar. Namun menurut Nurcholis Majid, khususnya di zaman modern hendaklah usaha itu dilakukan dengan membekali generasi muda dengan kecakapan-kecakapan yang diperlukan melalui pendidikan sehingga mereka mampu dan terampil sebagai manusia yang berkualitas tinggi. Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan keahlian.⁹⁶

4. Konsep Keluarga Sakinah

a. Keluarga Sakinah Dalam Pandangan al-Qur'an dan al-Hadits

Kehidupan keluarga pada dasarnya ingin mensinergikan dua unsur yang berbeda. Dalam al-Qur'an juga mengingatkan adanya dua proses yang perlu dilalui dalam upaya membentuk keluarga sakinah, pertama adalah upacara akad nikah dengan memenuhi syarat dan rukunnya.

⁹⁵ Mantep Miharso, *Pendidikan*, hal. 85.

⁹⁶ Ibid.

Sedang proses kedua adalah membutuhkan waktu yang lebih lama, bahkan sepanjang hidup manusia dalam kehidupan berkeluarga.⁹⁷ Proses kedua ini lebih berdimensi psikologis dan spiritual, sebagaimana yang telah disebut dalam Q.S. al-Ruum (30) ayat 21,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluar yang senantiasa memperoleh ketenangan (*sakinah*), cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang (*rohmah*), *sakinah* berasal dari kata *sakana* yang berarti tenang atau diamnya sesuatu setelah bergejolak. Perkawinan adalah pertemuan antara pria dan wanita, yang seharusnya menjadikan

⁹⁷ Syaiful Anwar, *Pola Pembinaan* hal. 52.

keduanya yang sebelumnya penuh gejolak dan gelora menjadi tenang dan tenteram setelah menikah.⁹⁸

Ketentraman dan kedamaian yang terkandung dalam kata sakinah ini dilandasi dengan kebutuhan dan kesadaran yang mendalam perlunya kedamaian, keharmonisan, kekompakan, kehangatan, keadilan, kejujuran dan keterbukaan yang dinspirasi pada spiritualitas ketuhanan.⁹⁹

Telah menjadi sunatullah bahwa setiap orang yang memasuki pintu gerbang pernikahan akan memimpikan keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan pilar pembentukan masyarakat yang ideal yang melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah di dalamnya akan ditemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan dan ketengan yang akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.¹⁰⁰

Adapun pengertian keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras scrasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.¹⁰¹

Dengan demikian, keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk dan diawali dengan akad nikah, dan masing-masing pasangan

⁹⁸ M. Quraish shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2007), hal 254.

⁹⁹ Amin Abdullah, *Menuju keluarga*, hal. 24.

¹⁰⁰ Mashuri Kartui, *Baiti Jannati..* hal . 92.

¹⁰¹ Depag RI, *Modul..*, hal 23.

senantiasa berupaya mewujudkan keharmonisan dan kelanggengan tali perkawinannya dan dilandasi nilai-nilai keadilan kejujuran, dan keterbukaan.¹⁰²

Nabi Muhammad saw, menuntunkan kepada umat Islam agar dapat membina kehidupan keluarga sakinah, sebagaimana sabdanya :

إذا أراد الله بأهل بيت خيرا فقههم في الدين ووقر صغيرهم وكبرهم ورزقهم
الرزق في معيشتهم القصد في نفقاتهم وبصرهم عيوبهم فيتوبوا منها وإذا
أراد بهم غير ذلك تركهم هملا (رواه الدار قطني عن أنس)

Artinya : Apabila Allah menghendaki (menganugraahkan) suatu keluarga yang baik (bahagia) maka mereka difahamkan pada agamanya, antara yang muda dan yang tua saling menghormati, diberi kelapangan rejeki dalam kehidupan keluarganya, diberi kemampuan membelanjakan hartanya secara proporsional (seimbang), dan diberi kesadaran untuk senantiasa berintropeksi diri serta kemampuan untuk memperbaikinya. Apabila Allah menghendaki mereka tidak demikian, maka mereka ditinggalkan sedemikian rupa (HR.al-Daruqutni).

Dengan demikian keluarga yang dituntunkan oleh Rosulullah saw mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Keluarga tersebut mengamalkan ajaran agama dan senantiasa mendalami dan memahami serta mengembangkan ajaran agamanya,

¹⁰² Ibid

singkatnya keluarga tersebut senanta menginternalisasikan agamanya pada diri dan lingkungannya.

- 2) Anggota keluarga berbudi pekerti luhur, karena senantiasa yang muda menaruh hormat kepada yang tua dan yang tua melindungi yang muda.
- 3) Anggota keluarga gigih mencari penghidupan dan hidup dengan hemat, cermat dan tidak boros.
- 4) Saling memaafkan dan berani mengaku berbuat salah.

Sementara itu menurut Mashuri Kartubi ciri rumah tangga sakinah ; *pertama*, bangunan maknawiyah. Ini adalah ruh dari sebuah rumah tangga, yaitu perangkat rumah tangga dari segi isinya. *Kedua*, berkeluarga yang dibina atas dasar agama artinya mendirikan rumah tangga karena niat ibadah. *Ketiga*, adanya keteladanan. *Keempat*, adanya musyawarah dan saling menyayangi dan *kelima*, anggota keluarga menerapkan akhlak al karimah.¹⁰³

Dalam agama Islam, akhlak merupakan ajaran dasar, disamping tauhid. Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Nabi mengatakan : “*aku semata-mata diutus untuk menyempurnakan budi pekerti luhur*”. Begitu pula banyak ayat dari al-Qur’an yang mengharuskan manusia menghargai dan menghormati hak orang lain, bersikap ikhlas, jujur, adil, jangan mencemooh, menghina orang lain, jangan berburuk sangka, jangan mengumpat, jangan mencari-

¹⁰³ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati*, hal. 94

cari kesalahan orang lain, dan jangan mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Kalau berbicara, keluarkanlah kata-kata yang baik.

Ayat al-Qur'an juga mengajarkan bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam pergaulan sehari-hari, salah satu diantaranya mengajarkan bahwa sebelum memasuki rumah orang lain, seseorang harus terlebih dahulu minta ijin dan mengucapkan salam.¹⁰⁴

Hadits Nabi Muhammad saw, juga banyak membawa ajaran-ajaran moral. Perilaku berdusta, penakut, bakhil, malas dan membuang-buang waktu merupakan sifat yang dicela dalam hadits. Sementara kejujuran, keadilan, kesetiaan, persaudaraan, keikhlasan, berkata benar, kemurahan hati, kelapangan dada, kesabaran, kerendahan hati, dan suka memberi maaf adalah norma yang dipuji dalam hadits Nabi.¹⁰⁵

Pergaulan dan semangat dalam Islam, kerja keras, optimisme dan percaya diri merupakan modal dasar manusia yang dianjurkan. Kesungguhan kita dalam berusaha dan bekerja disertai dengan sikap optimisme adalah harus dijadikan komitmen dan prasyarat seorang muslim yang ingin mendapatkan bantuan Illahi. Begitu pula dalam mencari ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kesungguhan dalam bekerja amatlah mutlak diperlukan, akan tetapi kesungguhan itu harus dipahami dalam arti menggunakan tenaga,

¹⁰⁴ QS. An-Nur (24) : 27.

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Islam*, hal, 444.

akal pikiran, pengetahuan, kerja sama, etika yang pantang menyerah.¹⁰⁶

b. Pengertian Keluarga Sakinah Menurut Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI)

Keluarga sakinah menurut para sosiolog dikenal dengan keluarga bahagia yang selanjutnya diklasifikasikan sebagai berikut :¹⁰⁷

- 1) Keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya.
- 2) Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya.
- 3) Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dan dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya.
- 4) Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologisnya dan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif menyumbangkan dan belum aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
- 5) Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang telah memenuhi kebutuhan sebagaimana keluarga sejahtera III ditambah ia aktif dan teratur untuk menyumbang dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 15* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal 364.

¹⁰⁷ Depag, RI, *Modul...*, hal 68-69.

Kelima tingkatan keluarga tersebut masing-masing mempunyai indikator.

Adapun indikator keluarga sejahtera I adalah :

- 1) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
- 2) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian;
- 3) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah;
- 4) Bila anak sakit dibawa ke petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern.

Keluarga Sejahtera II mempunyai indikasi sebagai berikut :

- 1) Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk.
- 2) Seluruh anggota keluarga paling kurang memperoleh satu stel pakaian baru dalam satu tahun;
- 3) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni rumah;
- 4) Seluruh anggota keluarga yang berumur dibawah 60 tahun dapat membaca tulisan latin;
- 5) Seluruh anak berusia 6 sampai 12 tahun bersekolah pada saat ini;
- 6) Paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai pekerjaan tetap;
- 7) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianutnya.

Keluarga sejahtera III mempunyai indikasi dapat memenuhi syarat KS II dan ditambah sebagai berikut :

- 1) Anak hidup paling banyak dua orang atau bila lebih dari dua orang keluarga masih dalam Pasangan Usia Subur (PUS) memakai kontrasepsi saat ini;
- 2) Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga;
- 3) Keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari;
- 4) Keluarga mengadakan rekreasi keluar rumah paling kurang sekali dalam tiga bulan;
- 5) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/majalah;
- 6) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat;
- 7) Keluarga berupaya meningkatkan kemampuan beragama.

Apabila keluarga itu memenuhi syarat-syarat di atas dan ditambah dengan syarat di bawah ini maka keluarga tersebut dimasukkan dalam tingkatan keluarga sejahtera III plus. Syarat tersebut adalah :

- 1) Anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi;
- 2) Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/ormas;

Demikian kriteria tentang keluarga sejahtera yang ditentukan oleh ISI, yang menurut hemat penulis kriteria tersebut masih terfokus pada unsur

pemenuhan kebutuhan jasmani dan sedikit sekali unsur yang memenuhi kebutuhan rohani.

c. Pengertian Keluarga Sakinah Menurut Departemen Agama

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, pasal 1, bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan kata lain, keluarga yang dibentuk dari perkawinan tersebut merupakan keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin atau keluarga sakinah.

Adapun keluarga sakinah menurut Departemen agama adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan ketakwaan dan akhlak mulia.¹⁰⁸

Keluarga sakinah terbagi menjadi empat tingkatan yaitu, keluarga pra sakinah, sakinah I, sakinah II, sakinah III dan sakinah plus. Keluarga Pra sakinah adalah keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual

¹⁰⁸ Depag RI, *Modul...*, hal.23.

dan material secara minimal seperti keimanan, sholat, zakat, puasa, papan, pangan dan kesehatan. Biasanya keluarga ini berindikasi :

- 1) Keluarga dibentuk tidak melalui perkawinan yang syah (kumpul kobo);
- 2) Tidak melakukan sholat, puasa, zakat;
- 3) Tidak tamat SD dan tidak dapat baca tulis;
- 4) Berbuat asusila dan sering terlibat perkara kriminal.

Keluarga sakinah I, adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan social psikologisnya seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya. Indikatornya adalah :

- 1) Perkawinan telah sesuai dengan UU No. 1 tahun 1974;
- 2) Mempunyai perangkat alat sholat, sebagai bukti melaksanakan sholat wajib;
- 3) Jika sakit sering pergi kedukun dan masih percaya tahayul;
- 4) Jarang menghadiri majlis pengajian dan secara ekonomi tergolong fakir miskin.

Keluarga sakinah II adalah keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material dan juga telah dapat memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama dan mampu berinteraksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai ketakwaan dan

keimannnya dan belum dapat menabung dan beramal jariyah. Indikasinya adalah :

- 1) Tidak terjadi perceraian;
- 2) Memiliki rumah sendiri walaupun sederhana;
- 3) Keluarga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan;
- 4) Tidak terlibat perkara kriminal, perjudian, mabuk, prostitusi dan perkara moral lainnya.
- 5) Mampu memenuhi standar makan empat sehat lima sempurna.

Keluarga sakinah III adalah keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan dan ketakwaan dan pengembangan keluarganya, tetapi belum sampai menjadi pemuka bagi lingkungannya. Indikatornya adalah :

- 1) Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun keluarga;
- 2) Mampu berqurban, berzakat, infak dan wakaf;
- 3) Berhaji secara baik dan benar;
- 4) Rata-rata keluarga tamat pendidikan SLTA ke atas.

Adapun keluarga sakinah plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan dan ketakwaan dan pengemangannya serta telah dapat menjadi suti tauladan bagi lingkungannya, indikasinya selain indikasi keluarga sakimnah III adalah

ditambah mampu menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakatnya.¹⁰⁹

Demikian gambaran profil keluarga sakinah menurut Departemen Agama, yang menurut hemat penulis, sudah berusaha menyeimbangkan antara indikator kebutuhan manusia secara lahir dan batin.

3. Faktor Pendukung Terciptanya Keluarga Sakinah

Sodiq A Kuntoro mengutip pendapat Maslow bahwa ada enam kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik (*physical needs*), kebutuhan tumbuh (*growth needs*), kebutuhan rasa aman (*the need for security*), kebutuhan pengalaman baru (*the need for new experience*), kebutuhan kasih sayang (*the need for affection*), kebutuhan penghargaan (*the need for recognition*).¹¹⁰ Adapun kebutuhan dasar manusia menurut Choirus ialah berupa kebutuhan biologis, sosiokultural dan kebutuhan metaphysis/religi.¹¹¹

Dalam khasanah pemikiran Islam, hak-hak yang menjadi kebutuhan dasar manusia yang wajib dilindungi itu sekurang-kurangnya ada lima. Yakni hak hidup (*hifzh al-hayah*); hak berkeyakinan beragama (*hifzh al-din*); hak berpikir dan berpendapat (*hifzh al-aql*); hak untuk

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal 28.

¹¹⁰ Sodiq A Kuntoro, *Dimensi Manusia dalam Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1935), hal. 29.

¹¹¹ Kanwil Depag Prop. Yogyakarta, *Pendidikan Pra Nikah dan Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Keluarga* (Yogyakarta: Bag. Pro. Bina Keluarga Sakinah , 2004), hal.. 24.

berketurunan (*hiifzh al-nasl*): hak atas sarana kehidupan atau property (*hifzh al-mal*).¹¹²

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok manusia adalah : kebutuhan vital biologis atau kebutuhan jasmani misalnya pakaian, makanan, perumahan, kesehatan dan lain sebagainya. Kebutuhan rohani misalnya agama, filsafat hidup, moral dan lain sebagainya. Kebutuhan sosial cultural misalnya pergaulan, kebudayaan dan lainnya. Semua kebutuhan ini saling kait mengkait dan secara minimal harus terpenuhi untuk dapat disebut keluarga yang bahagia atau dalam bahasa agama disebut keluarga yang sakinah.

Berdasar kenyataan di atas secara empiris terbukti ada beberapa pilar yang dapat menunjang terwujudnya keluarga sakinah. Apabila pilar tersebut dalam rumah tangga dapat terbangun dengan baik maka kehidupan keluarga akan semakin kuat untuk menuju keluarga yang sakinah. Beberapa pilar tersebut adalah :

1. Pilar Agama

Pilar ini dipandang sebagai hal penting untuk mewujudkan keluarga seakinah. Mengingat bahwa pemahaman dan pengalaman agama mempunyai hubungan signifikan dengan ketentraman dan kebahagiaan keluarga. Menurut M. Quraish Shihab memahmi dan melaksanakan tuntunan agama akan melahirkan kebahagiaan karena agama merupakan

¹¹² Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 34.

fitrah manusia maka pasti petunjuknya tidak ada yang bertentangan dengan jati diri dan naluri manusia.¹¹³

Dalam agama menghendaki kebahagiaan dan agama membicarakan soal kebaikan dan keburukan. Kebaikan harus dikerjakan dan keburukan harus ditinggalkan. Dalam agama membawa ajaran moral dan mengajarkan agar manusia mempunyai budi pekerti luhur. Disamping ajaran tentang ketuhanan, ajaran tentang moral merupakan dasar dalam tiap agama.

Disamping itu pilar agama juga diharapkan dapat memberikan spirit pada aspek-aspek lainnya serta memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga.

2. Pilar Ekonomi

Dalam keluarga sakinah erat hubungannya dengan keadaan ekonomi keluarga, tetapi ini tidak berarti bahwa keluarga yang ekonominya kuat pasti hidup bahagia. Ekonomi kuat malah ada kalanya membawa kekacauan dalam kehidupan keluarga. Dan ada kalanya ekonomi lemahlah yang memperkuat hubungan suami istri. Tetapi bagaimanapun, ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, akan menjadi sebab hilangnya kebahagiaan dari keluarga yang bersangkutan. Hadits menerangkan bahwa kemiskinan dapat membawa kekufuran.¹¹⁴

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Lentra Hati*, hal. 52

¹¹⁴ Harun Nasution, *Islam*, hal 438

Dalam filsafat ekonomi Islam, dikenal dengan adanya konsep keseimbangan, yang menjadi nilai dasar dari sikap perilaku seorang muslim, misalnya kesederhanaan, hemat, dan menjauhi sifat biros. Konsep nilai kesederhanaan berlaku dalam tingkah laku ekonomi terutama dalam menauhi sifat konsumtif. Menjauhi pemborosan berlaku tidak hanya untuk pembelanjaan yang diharamkan tetapi juga pembelajaran dan sedekah yang berlebihan.¹¹⁵

Oleh karena itulah diperlukan manajemen ekonomi keluarga yang solid, karena untuk kesinambungan keluarga yang sakinah, tidaklah cukup dengan harta yang banyak dan rezeki yang melimpah ruah. Akan tetapi yang lebih penting dari itu, bagaimana membina jiwa anggota keluarga untuk menjadi keluarga yang kaya hati, keluarga yang tidak boros dan pandai dalam mengatur ekonomi keluarga.¹¹⁶

Adapun beberapa pengetahuan manajemen ekonomi rumah tangga yang perlu diperhatikan di antaranya : (a). Mendahulukan kebutuhan yang bersifat primer dari pada kebutuhan lainnya. (b). Hemat dalam penggunaan harta (c). Bersikap sederhana dalam menggunakan harta. (d). Mempersiapkan bekal sebagai jaminan hari tua,¹¹⁷ seperti menabung, investasi maupun program *takaful* (asuransi syariah).

Sementara itu, menurut Sunyoto Usman, ada tiga factor yang menyebabkan kemiskinan atau kekurangan ekonomi. Factor tersebut

¹¹⁵ Yulia Hafizah, "Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Konsep Ekonomi Islam", Millah, Vol. IV, No. 2 Januari 2005

¹¹⁶ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati...* hal. 154.

¹¹⁷ Ibid.

adalah faktor individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginal* itu seperti: sikap *parochial*, *apatisme*, *fatalisme* atau pasrah pada nasib, boros, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah keluarga yang besar. Pada tingkat masyarakat, kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif.¹¹⁸

3. Pilar Kesehatan

Satu anugrah dari Allah SWT yang sering terlupakan oleh manusia adalah kesehatan, sebab tanpa adanya kesehatan yang memadai akan mengganggu aktifitas manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi ini. Begitu pula arti penting kesehatan dalam sebuah keluarga, segenap anggota keluarga akan merasa tidak tentram apabila ada anggota keluarganya yang jatuh sakit atau sakit-sakitan. Dalam keadaan yang demikian segenap anggota keluarga akan merasakan dampaknya, kententraman kehidupan keluarga akan sedikit banyak terganggu dan akhirnya akan berpengaruh pada sulitnya dalam keluarga yang sakinah.¹¹⁹

Menurut M Quraish Shihab, ada tiga jenis olah raga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam salah satu hadits : ajarailah anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda. Tentunya ini bukan berarti bahwa hanya ketiga olah raga itulah yang

¹¹⁸ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 128.

¹¹⁹ Syaiful Anwar, *Pola Pembinaan...* hal. 69.

dianjurkan untuk diikuti oleh kaum muslimin. Mengapa Nabi Berolahraga, jelas jawabannya adalah untuk menjaga kesehatan jasmani.¹²⁰

Nabi sangat memperhatikan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, Nabi SAW juga memperingatkan bahwa orang yang kuat bukannya yang hanya memiliki kekuatan fisik semata, tetapi juga mampu mengendalikan diri.¹²¹ Oleh karena itu dengan memahami penjelasan tersebut dalam kaitannya berolahraga maka olah raga tidak sekedar untuk meraih kesehatan jasmani semata.

4. Pilar Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memegang peranan penting bagi terwujudnya keluarga sakinah. Sebab dengan berpendidikan kehidupan suatu keluarga akan lebih berpotensi untuk mewujudkan kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh orang bijak, “dengan ilmu hidup menjadi mudah”. Mudah disini tentu saja mencakup berbagai masalah kehidupan, tak terkecuali dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah.. hal ini seiring dengan firman Allah SWT.

QS (58): 11

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, hal 56.

¹²¹ *Ibid*,

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."¹²²

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan yang individual maupun sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna untuk mewujudkan dan melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua sebagai penuntun, pengajar, dan sebagai pemberi contoh.¹²³

Adapun Departemen Agama menyebutkan ada lima unsur atau sering distilahkan dengan lima kunci pokok terwujudnya keluarga sakinah yaitu :

1. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah dalam keluarga dengan menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga, sehingga terbebas dari tiga buta yaitu : buta baca tulis al-Qur'an, buta ibadah, dan buta akhlak mulia dengan melakukan antara lain sholat jamaah

¹²² QS. (58): 11

¹²³ Umar Tirtarahardja dan SL. Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal 168.

- dalam keluarga, membiasakan membaca al-Qur'an dan memahami isinya secara rutin dan mengadakan amaliyah ubudiyah secara rutin.
2. Peningkatan pendidikan baik kualitas maupun kuantitas antara lain pendidikan ketauhidan, pendidikan iptek, pendidikan ketrampilan, pendidikan akhlak dan pendidikan kemandirian.
 3. Kesehatan keluarga yang terjaga dengan baik, antara lain : perilaku hidup bersih dan sehat, kebersihan rumah dan lingkungan, olah raga keluarga secara rutin dan gizi keluarga yang terjaga.
 4. Ekonomi keluarga yang stabil, dengan kegiatan antara lain: pengendalian keuangan, membudayakan menabung dan memanfaatkan pekarangan atau industri rumah tangga.
 5. Hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras dalam keluarga dan antar keluarga dengan lingkungan, antara lain : menciptakan hubungan yang komunikatif antar anggota keluarga, mengembangkan dan membina akhlak mulia dalam keluarga, menumbuhkan rasa memiliki dalam keluarga dan mengembangkan kecintaan pada lingkungan.¹²⁴

Demikianlah beberapa aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam upaya untuk menciptakan keluarga sakinah. Oleh karenanya untuk mewujudkan keluarga sakinah tidak hanya tertumpu pada satu aspek saja melainkan berbagai aspek yang saling menopang secara holistic.

¹²⁴ Departemen Agama Kanwil Propinsi D.I. Yogyakarta, *Pola Pembinaan*...hal. 10.

3. Langkah-langkah Pembinaan Keluarga Sakinah

Keluarga merupakan miniatur dari suatu negara, merupakan salah satu tempat untuk membentuk karakter anak sebagai generasi penerus orang tua mauun kader bangsa dan agama. Keluarga yang bahagia dan sejahtera kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa merupakan tujuan dari setiap orang yang berumah tangga disamping merupakan amanat dari Undang-undang Nomor 1 tahun 1974. Untuk itu keluarga sakinah harus diupayakan sejak awal pernikahan melalui langkah langkah sebagai berikut :¹²⁵

Pertama, Meluruskan Niat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa kecenderungan seseorang untuk melakukan pernikahan dilandasi oleh empat hal yaitu karena kecantikannya, karena hartannya, keturunannya dan karena kedalaman agamanya. Tiga hal yang pertama tentu tidak salah untuk dijadikan motivasi atau bahan pertimbangan dalam pernikahan karena sifatnya yang manusiawi, siapa yang tidak senang punya istri yang cantik /suami yang tampan, punya harta yang banyak dan dari keturunan yang baik pula. Tapi perlu diingat bahwa kecantikan, kekayaan dan kedudukan merupakan kenikmatan duniawi yang sifatnya sesaat yang sewaktu-waktu dapat lenyap seketika, oleh karena itu Nabi kita menganjurkan agar ketiga hal tadi tidak dijadikan factor utama tetapi hendaklah diniatkan pernikahan tersebut karena agama dan dalam rangka

¹²⁵ Rohwan, *Kumpulan Kutbah Nikah*, tahun 2009.

beribadah kepada Allah SWT. Insya Allah kecantikan, kekayaan dan kedudukan akan mengikutinya,¹²⁶

Kedua, komitmen bersama. Akhir-akhir ini kita cukup prihatin dengan kecenderungan yang terjadi dimasyarakat, dimana banyak sekali keluarga yang tingkat ketahanannya sangat lemah, sering didengar berita pernikahan, tetapi tidak lama kemudian sudah mengajukan perceraian, padahal perceraian merupakan hal yang tidak disenangi oleh Allah SWT. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak kuatnya komitmen antara suami dan istri. Pernikahan adalah ikatan antara dua orang untuk mencapai *tujuan yang sama*, jadi sudah semestinya kalau suami istri bahu membahu tentu sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan. Kalau komitmen ini sudah tertanam kuat dalam sanubari suami dan istri maka kebahagiaan istri juga kebahagiaan suami, kesalahan istri adalah ladang amal bagi suami untuk dapat membimbingnya dan sebaliknya.¹²⁷

Ketiga, Melaksanakan kewajiban baru menerima hak; Diantara hal yang sering menjadi masalah dalam keluarga adalah adanya tuntutan dari suami atau istri akan hak yang mesti diterimanya. Banyak suami yang hanya ingin dilayani dengan baik, dihormati, ditaati. Sementara istri menuntut untuk dibelikan ini dan itu, yang sebenarnya belum perlu, tetapi mereka melupakan apa yang menjadi kewajibannya, akhirnya karena hanya sama-sama menuntut biasanya berujung pada pertengkaran. Oleh

¹²⁶ *Ibid.*,

¹²⁷ *Ibid.*,

karena itu hendaknya didahulukan apa yang menjadi tugas dan kewajiban masing-masing.

Kepada suami mestinya terus berihitiar dengan memaksimalkan potensi diri untuk mencari nafkah keluarga, menjadi suami yang memang layak untuk ditauladani, mencari tambahan ilmu untuk meningkatkan kualitas keluarga, menghiasi rumah dengan sunnah Rosulullah, setelah itu bertawakal kepada Allah SWT. Kepada istri hendaklah berusaha taat kepada suami selama sesuai dengan ajaran agama, menerima pemberian suami sebarangpun dengan penuh rasa syukur, melayani suami dengan penuh keikhlasan, membuat rasa nyaman dalam keluarga, Insya Allah akan bahagia.

Keempat, Menghadapi masalah/cobaan dengan sabar. Keluarga sakinah bukanlah keluarga yang tanpa masalah, keluarga sakinah bukanlah keluarga yang terus menerus dalam suasana senang, karena sudah menjadi sunatullah bahwa roda kehidupan berputar, kadang menyenangkan dan kadang membuat kita sedih. Dan semua itu adalah ujian dari Allah SWT untuk meningkatkan derajat keimanan kita. Oleh karena itu jika mendapat kesenangan hendaknya diterima dengan penuh rasa syukur dan jika ditimpa kesusahan ataupun masalah, diterima dengan tabah dan sabar, karena sekecil apapun sebuah keluarga pasti mengalami masalah, mungkin masalah ekonomi, kesehatan, pekerjaan dan sebagainya.¹²⁸

¹²⁸ *Ibid.*

Secara panjang lebar upaya pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga diuraikan melalui langkah-langkah :¹²⁹

a. Perkawinan Islami yang berkualitas :

- 1) Perkawinan yang didasari karena Agama, yaitu perkawinan sesama muslim untuk mencapai ketaqwaan suami istri dan keturunannya;
- 2) Calon suami istri sedapat mungkin telah berkamampuan (istitho'ah) baik fisik, mental maupun ekonomi;
- 3) Diusahakan adanya keseimbangan (kafaah) antara calon suami dan istri.

b. Pembinaan agama bagi ayah dan ibu

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab atas penyelenggaraan pembinaan dalam keluarga. Ayah dan Ibu di dalam suatu keluarga merupakan pimpinan dan pendidik yang alami. Agar dapat melaksanakan tugas dengan baik ayah dan ibu harus mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama . Kegiatan tersebut harus dilakukan secara terus-menerus. Karena semakin tinggi kualitas ilmu dan amal yang dimiliki seseorang semakin berwibawalah dia, sehingga dapat membantu memperlancar tugas sebagai pemimpin keluarga.¹³⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11 :

¹²⁹ Departemen Agama, *Pola Pembinaan* hal.. 15.

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 16.

يَتَأْتِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَأَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ajaran Islam pembinaan agama yang dilakukan secara terus-menerus oleh ayah dan ibu, merupakan pelaksanaan kewajiban mencari ilmu.

Sabda Rosulullah saw :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (روه ابن ماجه)

Mencari ilmu adalah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Dari Firman Allah dan Sabda nabi tersebut, dapat diambil makna bahwa pembinaan agama dalam keluarga yang terus-menerus memiliki nilai ganda yaitu untuk meningkatkan kewibawaan orang tua terhadap anak-anak dan terhadap anggota keluarga yang lain. Disamping untuk

meningkatkan iman dan taqwa mereka juga sekaligus merupakan pelaksanaan kewajiban mencari ilmu yang diperintahkan dan diajarkan oleh agama islam.¹³¹

c. Pembinaan agama bagi anak-anak.

Orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama untuk mencapai manusia muslim seutuhnya. Tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak, sesuai dengan firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6 :

اَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُواْ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Berbagai upaya dapat dilakukan orang tua untuk menjaga anaknya dari api neraka, antara lain dengan mendidiknya menjadi muslim yang seutuhnya, Sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut :

¹³¹ Ibid.,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya :

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Alhadits)

Pendidikan agama bagi anak-anak didalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama baginya. Kondisi keluarga yang menycnangkan akan menimbulkan rasa senang , krasan dan nyaman bagi segenap anggota keluarga. Kondisi ini ibarat tanah persemaian yang subur, sehingga mampu menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim yang utuh dan tak mudah goyah, sehingga menjadi dasar yang kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak.¹³²

Dalam melaksanakan pendidikan agama bagi abak-anak di lingkungan keluarga, setiap orang tua perlu memberikan contoh (tauladan) terlebih dahulu karena pada hakekatnya mendidik agama bukan memberikan pengertian pengetahuan agama saja melainkan bagaimana agama bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

d. Pembinaan lingkungan yang Islami.

¹³² Suharto Djuwaini, Mewujudkan Keluarga Sakinah, *Makalah*, disampaikan pada kegiatan pembinaan kader motivator keluarga sakinah di kantor Departemen Agama Kab. Bantul tanggal 3 Juli 2009.

Suasana lingkungan dalam rumah tangga yang Islami, merupakan faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah, khususnya dalam pembinaan kehidupan beragama dalam keluarga. Pembinaan suasana lingkungan dan tata ruang yang islami tersebut antara lain meliputi :

- 1) Halaman rumah tangga yang selalu bersih dan asri;
- 2) Pekarangan dimanfaatkan secara produktif;
- 3) Pada pintu masuk terdapat tulisan “keluarga muslim” atau tulisan “Assalamu ‘alaikum wr.wb.”
- 4) Ruang tamu selalu bersih dan teratur dihiasi dengan tulisan-tulisan / Kaligrafi Al Qur’an; atau gambar-gambar yang menimbulkan rasa Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.
- 5) Kondisi dapur/ kamar mandi/WC nampak bersih dan sehat;
- 6) Ada ruang khusus untuk sholat yang cukup untuk seisi rumah dengan dihiasi tulisan-tulisan yang bernada peringatan misalnya “Sholatlah berjamaah, Bacalah Alqur’an dll”.
- 7) Kalau ada tape dan vidio dilengkapi dengan bunyi-bunyian yang mengarah pada peningkatan keimanan (Murottal Alqur’an, Nashid, Sholawat dan lagu-lagu lain yang bisa menyejukkan hati).

e. Pembinaan Akhlaqul Karimah dan tingkah laku Islami.

Pembinaan sikap dan tingkah laku islami dilakukan dengan senantiasa mengingat dan memelihara perkataan, perbuatan, pergaulan. Pada setiap anggota keluarga perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan

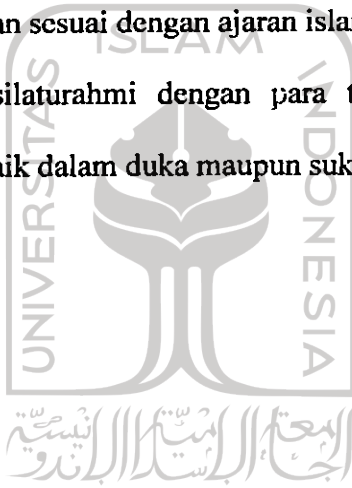
yang baik antara lain bersikap sopan, tidak menyakiti orang lain, jujur, suka menolong, musyawarah, sabar dan lain-lain.¹³³

Kecuali yang tersebut diatas, masih banyak hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan untuk pembinaan sikap dan tingkah laku serta akhlaqul karimah seperti :

- 1) Kebiasaan berdoa dalam setiap perbuatan
- 2) Kebiasaan sholat berjamaah dilanjutkan tadarus Alqur'an dan pengajian singkat;
- 3) Kebiasaan membersihkan tempat tidur dan tempat lain yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Membudayakan ucapan atau kalimat thoyibah seperti :
 - a) *Bismillahirrahmanirrahim* apabila akan memulai pekerjaan
 - b) *Alhamdulillah* apabila selesai melakukan pekerjaan;
 - c) *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Roojiun* apabila mendapat musibah;
 - d) *Masya Allah* apabila melihat yang mengagumkan;
 - e) *Subhanallah* apabila terjadi yang mengejutkan;
 - f) *Astaghfirullah* apabila terjadi kesalahan
 - g) *Na'udubillahi mindalik* apabila ingin terhindar dari keadaan yang tidak kita inginkan;
 - h) Menyampaikan / menjawab salam dll.
- 5) Dibiasakan makan bersama untuk menunjukkan kebersamaan.

¹³³ Ibid.

- 6) Membangun komunikasi antar anggota keluarga melalui kegiatan nonton TV bersama bermain, berekreasi bersama;
- 7) Menjawab seruan adzan baik langsung maupun tidak langsung;
- 8) Secara tetap menyisihkan sebagian harta untuk infaq dan shodaqoh;
- 9) Berpakaian sopan sesuai dengan ajaran islam;
- 10) Membiasakan silaturahmi dengan para tetangga, keluarga dan sanak kerabat baik dalam duka maupun suka.¹³⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³⁴ *Ibid*

BAB III

KONTRIBUSI MASJID JOGOKARIYAN DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

A. Gambaran Umum Masjid Jogokaryan

1. Sejarah Berdirinya Masjid Jogokariyan

Keberadaan masjid jogokariyan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kampung Jogokariyan, yaitu sebuah kampung yang terletak di kelurahan Mantrijeron kecamatan Mantrijeron kota Yogyakarta. Kampung Jogokariyan pada awalnya merupakan tanah palungguh bagi prajurit Jogokariyo, salah satu kesatuan dalam prajurit kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.¹³⁵

Di tengah kampung inilah awal mula berdirinya masjid yang berawal dari langgar kecil yang digunakan oleh kalangan terbatas. Gagasan pendirian masjid ini dirintis oleh tokoh agama setempat, antara lain Bapak Zarqoni, Bapak Abdul Manan, Bapak Margono dan Bapak Hadi Sutarno serta sesepuh lainnya yang didukung oleh Pengurus Muhammadiyah Ranting Karangajen. Peletakan batu pertama dimulai pada tahun 1966 dan selesai pada bulan Agustus 1967 dan segera difungsikan, hingga kemudian pada perkembangannya masjid tak mampu lagi menampung berbagai aktifitas jamaah, yang

¹³⁵ Profil Masjid Jogokariyan, dokumen masjid dalam bentuk *Compac disk* tahun 2005

pada akhirnya mendorong derenovasinya masjid jogokariyan yang kedua kalinya.¹³⁶

2. Profil Bangunan Masjid

Pada awalnya masjid Jogokaryan dibangun dengan ukuran 9 x 9 m2 dan kini setelah mengalami dua kali renovasi masjid tersebut telah berukuran 600 M2 di atas tanah wakaf seluas 770 m2 terdiri dari lantai 1: 387 m², Lantai 2 : 400 , Lantai 3: 170 m². Fasilitas masjid meliputi Ruang Utama 1 buah, Serambi 3 buah, ruang serbaguna 1 buah, ruang tidur/penginapan 3 buah ruang etalase 1 buah. Dan kini takmir masjid bersama jamaah sedang menyelesaikan gedung islamic center di atas tanah pengembangan seluas 600 m2.¹³⁷

3. Jangkauan Wilayah Dakwah

Masjid Jogokariyan berada diwilayah kampung Jogokariyan kelurahan Mantrijeron kecamatan Mantrijeron kotamadya Yogyakarta. Adapun batas wilayahnya adalah sebelah utara berbatasan dengan kampung Mantrijeron, sebelah selatan dengan kampung Krapyak wetan, sebelah barat Jalan D.I. Panjaitan dan sebelah timur dibatasi dengan Jalan Parangtritis. Jangkauan da'wahnya meliputi 4 buah Rukun Warga (RW) yakni RW 09,10,11 dan 12) dan 18 Rukun Tetangga (RT) mulai dari RT 30 – 47 terdiri dari 897 KK dengan jumlah penduduk 3500 dimana 90 % beragama Islam. Di wilayah jangkauan dakwah masjid ini terdapat infrastruktur berupa TK : 3

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Wahyu Tejo Raharjo, *dokumen masjid jogokariyan*

buah, SD : 1 buah, Madrasah Diniyah : 1 buah, Mushola 4 buah, Lapangan bola 2 buah, lapangan bulutangkis 4 buah, pom bensin 1 buah dan balai warga 1 buah.¹³⁸

4. Kepengurusan Takmir

Ada yang berbeda dalam sistem ketakmiran masjid Jogokariyan dibandingkan dengan masjid kebanyakan, dimana pengurus takmir ini dipilih langsung oleh Jamaah Melalui “Pemilu Takmir”, untuk masa bakti 4 tahun. Dari data KPT (Komisi Pemilihan Takmir) terakhir terlihat begitu tinggi antusias jamaah dalam mengikuti pemilu takmir ini. Banyaknya jamaah yang hadir ini juga tidak lepas dari kreatifitas anggota KPT yang kebanyakan dari anak-anak muda yang telah berhasil mengemas acara pemilu takmir secara menarik dalam suasana kekeluargaan dan rekreatif. Formatur terpilih bersama pengurus demisioner dan Komisi Pemilihan Takmir dalam waktu yang tidak terlalu lama menyusun kepengurusan secara lengkap yaitu :

- a. Dewan Penasehat terdiri dari satu orang ketua dan tiga orang anggota
- b. Pengurus harian terdiri dari tiga orang ketua, dua orang sekretaris dan dua orang bendahara;
- c. Kepala Biro yang beranggotakan 4 - 6 orang sesuai dengan kebutuhan. Biro-biro tersebut terdiri dari :

¹³⁸ *Ibid.*

- 1) Biro Pembinaan Hamas (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan)
- 2) Biro Pembinaan RMJ (Remaja Masjid Jogkaroyan)
- 3) Biro Pembinaan KURMA (Alumni Remaja Masjid Jogokaryan Dan Bapak Muda)
- 4) Biro Pembinaan UMIDA (Ibu – Ibu Muda)
- 5) Biro Pembinaan Ibadah Haji
- 6) Biro Ibadah Jum'at
- 7) Biro Pembinaan Kewirausahaan
- 8) Biro Iman Dan Muadzin
- 9) Biro Perawatan Jenazah
- 10) Biro Pemberdayaan Perempuan
- 11) Biro KAUM (Komite Aksi Untuk Umat)
- 12) Biro Pembinaan Kader Mubaligh
- 13) Biro Pengajian Ahad Legi
- 14) Biro FKMS (Forum Kajian Malam Selasa)
- 15) Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)
- 16) Biro Pembinaan Perpustakaan
- 17) Biro Humas Dan Penerbitan
- 18) Biro Koordinator Jamaah
- 19) Biro Poliklinik
- 20) Biro Golongan Darah
- 21) Biro Olah Raga

- 22) Biro Teknologi Informasi
- 23) Biro Keamanan
- 24) Dokumentasi Dan Kearsipan
- 25) Biro Kerumahtanggaan
- 26) Biro Seni Dan Budaya
- 27) Biro Bimbingan Alqur'an
- 28) Biro Zakat
- 29) Biro Kuliah Subuh

5. Visi, Misi Masjid Jogokariyan

Dalam setiap periode kepengurusan takmir selalu dirumuskan sebuah visi yang merupakan harapan bersama. Adapun visi Masjid Jogokariyan periode terakhir adalah : “Terwujudnya masyarakat Jogokariyan yang sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid”¹³⁹

Untuk mencapai visi tersebut telah ditetapkan beberapa misi sebagai berikut :

- a. Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat.
- b. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di Masjid.
- c. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah.
- d. Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat.
- e. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat.

Adapun program kerjanya adalah :

¹³⁹ Tim Trainer Masjid Jogokariyan, *Dari Masjid Membangun Ummat*, materi presentasi

- a. Memasyarakatkan masjid dan memasjidkan masyarakat.
- b. Membangun kelembagaan masjid yang profesional dalam karya, ikhlas dalam niat.
- c. Melaksanakan tertib administrasi, efisiensi, transparansi dalam anggaran.
- d. Mengembangkan seluruh potensi jama'ah bagi kemakmuran masjid dan kesejahteraan jamaah.
- e. Mengembangkan Dakwah jama'ah dan jama'ah dakwah.
- f. Pendekatan kesejahteraan dalam dakwah.
- g. Menggarap dan membina generasi muda yang berjasad kuat, berwawasan luas, berjiwa marhamah, berprestasi, dan mandiri.
- h. Membina keluarga jama'ah yang sakinah sebagai benteng ketahanan ummat.
- i. Mengelola majlis-majlis ta'lim yang terencana dan terprogram untuk pemahaman Islam yang utuh, luas dan sempurna.
- j. Peningkatan kualitas ibadah dari segi syar'i maupun teknis.
- k. Menggali sumber dana yang optimal tanpa harus memberi beban kepada jama'ah.

6. Strategi Pengelolaan Masjid Jogokaryan

Dalam mengawali upaya menghadirkan masjid sebagaimana masjid di zaman Nabi, diperlukan rumusan-rumusan strategi yang sesuai dengan kondisi kekinian. Manajemen modern yang baik sangat

penting untuk dimunculkan dalam pengelolaan masjid-masjid di Indonesia, strategi inilah yang telah dilakukan oleh para pengelola masjid jogokaryan. Menurut M. Jazir ASP setidaknya ada tiga tahapan praktis dalam pengelolaan kegiatan di masjid ¹⁴⁰ :

a. How to Image

Tahap pertama adalah tahap membangun citra, hal ini dilakukan agar masyarakat menjadi tertarik untuk terlibat dalam aktifitas masjid. Kadang citra masjid yang kurang baik (misalnya ; kotor, sering kecurian, sering minta sumbangan yang kadang tidak memberi manfaat kepada masyarakat) menjadi hambatan bagi masyarakat untuk kemudian pergi bersembahyang ke masjid, apalagi aktif di dalamnya. Maka langkah pertama adalah membangun citra dengan menciptakan nuansa-nuansa positif. Dalam bahasa dakwah Rosulullah mengatakan “Berilah kabar gembira dahulu, baru peringatan”. Selain itu, sejak awal hendaknya dimunculkan perasaan bahwa masjid adalah milik kita bersama, bukan milik segelintir orang saja. Di masjid jogokaryan hal ini ditumbuhkan dengan menggelar Pemilihan Umum Takmir yang melibatkan seluruh warga muslim di kampung Jogokaryan yang dikemas secara menarik dan meriah. Dengan cara ini

¹⁴⁰ Muhammad Jazir ASP, *Membangun Masjid Menjadi Inspirasi Peradaban (Langkah-langkah Strategis dan Praktis)*, *Makalah* disampaikan pada seminar dan lokakarya optimalisasi dakwah dan pengelolaan masjid, diselenggarakan oleh Majelis Ulama Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 26 Desember 2009

Alhamdulillah rasa keterikatan warga dengan masjid menjadi semakin erat.

b. How to Manage

Jika citra masjid telah positif, maka selanjutnya adalah bagaimana mengelola semua sumber daya yang ada menjadi bermanfaat. Sebagai contoh, pengelolaan zakat yang profesional dan digunakan untuk memberi modal usaha atau beasiswa sekolah bagi jamaah Insya Allah akan meningkatkan keterikatan jamaah dengan masjid. Contoh lainnya adalah bagaimana pola rekrutmen dan kaceraisasi dapat menjangkau berbagai kategori masyarakat secara berkesinambungan.¹⁴¹

c. How to Make Success

Tahap selanjutnya adalah memastikan hadirnya kemanfaatan yang maksimal bagi masjid dan masyarakat. Pengelolaan yang baik pada tahap “how to manage” harus dikembangkan ke arah kemampuan untuk terus menciptakan inovasi-inovasi kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Inovasi-inovasi ini sebaiknya dirangkai sebagai persepatan sebuah pencapaian visi besar tentang kondisi masyarakat di wilayah da’wah masjid tersebut di masa yang akan datang.¹⁴²

Disamping ketiga tahapan tersebut, dalam pengelolaannya masjid jogokaryan menggunakan beberapa prinsip dasar yang dimaksudkan agar masjid tidak “berjarak” dengan masyarakat dan agar

¹⁴¹ *Ibid*, hal. 8

¹⁴² *Ibid*,

kemanfaatannya lebih maksimal dan akuntabel. Prinsip tersebut adalah :

- 1) Melayani
- 2) Memahami
- 3) Mensosialisasikan
- 4) Mempertanggungjawabkan

Mengawali dengan pelayanan adalah hal yang penting, karena kondisi umum masyarakat yang tidak tertarik untuk ke masjid. Pelayanan adalah salah satu cara yang efektif untuk menghilangkan jarak tersebut sekaligus menciptakan ikatan yang kuat dengan masyarakat. Pelayanan tersebut antara lain berupa layanan kesehatan, pendidikan, kesenian, sosial, ibadah dan lain-lain. Secara konkrit, strategi dan prinsip dasar tersebut dilakukan dalam bentuk langkah-langkah optimalisasi masjid yaitu :

- 1) Menentukan Wilayah Masjid

Masjid seharusnya memiliki wilayah teritorial yang jelas untuk memastikan tanggungjawab dakwahnya, di zaman Rasulullah nama masjid identik dengan wilayah teritorial, seperti masjid Quba, masjid Bani Salamah dan sebagainya. Penerapan langkah ini Langkah ini meliputi berapa wilayah RW, RT, RK dan KK.

- 2) Melakukan Pendataan/Pemetaan Jamaah Masjid

Antara lain berapa yang muslim, dan berapa yang non muslim. Berapa muslim yang sudah sholat, berapa yang belum. Berapa yang

sudah aktif jamaah dan berapa yang belum. Juga dilengkapi dengan data muzaki, mustahiq, jamaah haji, shohibul qurban. Apa saja pekerjaan jamaah, pendidikan, golongan darah, usia dan lain-lain.

3) Konsolidasi Potensi Dakwah Masjid

Langkah ini terkait dengan tokoh Islam yang ada, mencermati bagaimana hubungan antara tokoh, pendataan organisasi dakwah dan mengusahakan pilihan partisipasi dawah yakni partisipasi dana bagi *ulil anwaal*, tenaga bagi *ulil anfus*, dan pemikiran bagi *ulil abshor*.

4) Kerjasama dan Kemitraan

Pengurus masjid jogokariyan menyadari bahwa ternyata banyak kesamaan antara program dakwah masjid dengan program pembangunan masyarakat, oleh karena itu banyak-banyak program masjid yang dalam pelaksanaannya dikerjasamakan dengan program Pemerintah, Kampus-kampus, dan LSM. Misalnya program kesehatan melalui klinik masjid, program pemberdayaan ekonomi melalui Baitul maal, program pendidikan melalui TPA, Remaja Masjid, program pencegahan penyakit masyarakat dengan bahasa dakwah.¹⁴³

7. Pendanaan Masjid

Sebagaimana masjid-masjid yang lain, pada awalnya masjid Jogokaryan hanya mengandalkan infak jum'at sebagai sumber

¹⁴³ Tim Trainer Masjid Jogokariyan, *Dari Masjid...* hal. 2

utama pendanaan masjid. Menurut data bendahara masjid, sampai dengan tahun 1999, rata-rata perolehan infak jum'at dapat terkumpul sejumlah Rp. 180.000,- jika diakumulasikan setahun akan diperoleh dana Rp.8.640.000,- . Jumlah dana tersebut tentu belum mencukupi untuk operasional masjid dengan kegiatan yang padat. Dari kondisi inilah melahirkan pemikiran untuk mengupayakan pemasukan dana yang lebih banyak dengan gerakan infak jamaah mandiri.

Konsep gerakan infak mandiri ini dimulai dengan langkah langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung seluruh pengeluaran masjid selama setahun.
- b. Jumlah pengeluaran pertahun dibagi per bulan dan per pekan.
- c. Menghitung kapasitas masjid (dapat menampung berapa jamaah).
- d. Jumlah pengeluaran per pekan dibagi dengan jumlah jamaah atau kapasitas masjid.

Secara sederhana langkah-langkah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : Infaq Mandiri = Hasil Akhir/pekan/Jamaah

Untuk lebih jelasnya berikut disampaikan contoh tabel penghitungan pengeluaran masjid Jogokaryan pertahun dan berapa rupiah jamaah harus berinfaq.

Tabel 01

Infak Mandiri Masjid Jogokariyan Tahun 2004-2006**a. Mencari Pengeluaran Setahun:**

No	Uraian	Jumlah
1	Listrik Rp. 800.000 x 12	Rp. 9.600.000,-
2	Air Rp. 35.000 x 12	Rp.10.200.000,-
3	HR Kebersihan Rp .850.000 x 12	Rp.10.200.000,-
4	HR Imam Rp 300.000 x 12	Rp. 3.600.000,-
5	Khotib Jumat Rp 50.000 x 4 x 12	Rp. 2.400.000,-
6	Minuman Pengajian/th	Rp.24.500.000,-
7	HR Penceramah Pengajian	Rp.25.000.000,-
8	Pemeliharaan Masjid	Rp.25.000.000,-
	JUMLAH	Rp.95.720.000,-

b. Pengeluaran per pekan : $\text{Rp.}95.720.000,-/12/4 = \text{Rp. } 1.995.000,-$

c. Kapasitas Masjid Jogokaryan = 1350 jamaah

d. Hasil Akhir : $\text{Rp } 1.995.000/1350 = \text{Rp. } 1.477.78,-$

dibulatkan = Rp 1500,-

Setelah diketahui jumlah infak mandiri, maka takmir masjid menkomunikasikan kepada jamaah sebagai berikut :

- 1) Jika Anda berinfaq *Rp1500,-/pekan*, Anda adalah *Jamaah Mandiri*.
- 2) Jika Infak Anda *lebih* dari itu, Anda telah *membantu* jamaah yang lain.
- 3) Jika Infak Anda *kurang* dari itu, ibadah Anda di masjid masih *disubsidi* orang lain. Meskipun demikian, *Kami dengan senang hati* melayani Anda dalam beribadah di Masjid ini.

Dari ilustrasi di atas terlihat bahwa jumlah pengeluaran masjid Jogokariyan selama setahun mencapai Rp, 95.720.000,-, tentu jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Tetapi dengan konsep ini jamaah masjid menjadi tahu akan kebutuhannya sendiri dan hasilnya hampir semua jamaah berinfak lebih dari Rp. 1500,/pekan, artinya dengan kesadaran sendiri jamaah merasa nyaman jika bisa membantu kebutuhan jamaah yang lain. disamping infak mandiri tersebut, upaya penggalan dana masjid dilakukan melalui event pengajian, antara lain infak jamaah subuh, pengajian ahad pagi dan pengajian akbar dengan menghadirkan pembicara terkemuka.

B. Kontribusi Masjid dalam Pembinaan Keluarga Sakinah

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa masjid jogokariyan banyak berkontribusi dalam upaya pembinaan umat termasuk pembinaan keluarga sakinah, hal ini terlihat dari salah satu programnya yaitu “membina anggota keluarga sakinah sebagai benteng pertahanan umat”. Disamping itu secara kelembagaan juga didukung adanya biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah) dalam kepengurusan takmir dan biro-biro lain yang mengarah kepada perwujudan keluarga sakinah.

Untuk mengetahui lebih jauh bentuk kontribusi masjid Jogokariyan dalam pembinaan keluarga sakinah akan dibagi berdasarkan aspek-aspek terwujudnya keluarga sakinah yaitu :

1. Aspek Pembinaan agama dan ibadah

Kontribusi pada aspek ini dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan yang terangkum dalam agenda harian masjid Jogokaryan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 02

Agenda Harian Masjid Jogokaryan

No	Bentuk Kegiatan	Hari	Waktu	Sasaran
1	Kultum	Setiap hari	Ba'da shubuh	Seluruh Jamaah
2	Madrasah Diniyah	Setiap hari	Ba'da maghrib	Anak-anak
3	Kajian Tafsir	Senin	20.00-22.00	FKMS
4	Murotal Al-Quran	Selasa,Sabtu	Maghrib-Isya'	Jamaah Umum
5	Pengajian Ibu-ibu	Selasa,Kamis	20.00-22.00	Aisiyah
6	Tadarus Ibu-ibu	Rabu	20.00-22.00	Aisiyah
7	Tadarus Bapak2	Kamis	20.00-22.00	Bapak-bapak
8	Kajian Kontemporer	Jum'at	20.00-22.00	Remaja
9	Tadarus keliling	Jum'at	20.00-22.00	Remaja
10	Pengajian Umum	Sabtu	Ba'daMaghrib	Anak-anak
11	Kajian KURMA	Sabtu	20.30-22.30	Kurma
12	Kajian UMIDA	Sabtu	16.00-17.30	Umida
13	Pengajian IKS	Ahad	20.00-22.00	Keluarga
14	Kajian UMIDA	Ahad	09.00-11.00	Umida
15	Pengajian Ahad	Ahad Legi	06.00 – 07.30	Takmir
16	Pengajian Rabu	Selasa	20.00 – 09.30	RMJ
17	Tasmi Al Qur'an	Jum'at	Ba'da Maghrib	Takmir

Dari tabel tersebut terlihat kegiatan takmir dalam bentuk kajian-kajian agama yang dilakukan untuk segala tingkatan usia, dari tingkat

anak-anak, kajian remaja masjid, kajian umida (ibu-ibu muda) dan kajian umum. Kegiatan ini sengaja dirancang sesuai kelompok usia agar materi pembinaan dapat fokus sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran.¹⁴⁴

Begitu pentingnya aspek ini, jadwal kegiatannya dibuat setiap hari yakni ba'da subuh untuk pembinaan jamaah umum dan setiap ba'da maghrib untuk kegiatan anak-anak. Materi pembinaannya diarahkan kepada ibadah harian dan langsung dipraktekkan. Kegiatan keagamaan ini masih diperkaya dengan pengajian PHBI dan kajian khusus bulan Ramadhan. Dampak dari kegiatan ini terlihat dari banyaknya anggota keluarga yang mengikuti jamaah sholat di masjid termasuk sholat subuh yang selalu penuh. Suatu pemandangan yang jarang terjadi di masjid-masjid yang lain.¹⁴⁵

Adapun terhadap jamaah yang belum pernah ke masjid, pengurus masjid menggunakan pendekatan sosiologis, secara sederhana Sudi Wahyono, Kordinator Biro Rumah memaparkan tentang pendekatan tersebut yang diistilahkan dengan rumus $S - F + K$, dimana S adalah sikap jamaah masjid, F adalah fungsi dan K adalah kepentingan. Artinya sikap orang terhadap masjid (beribadah) akan dipengaruhi oleh seberapa besar fungsi seseorang tersebut di masjid dan kepentingan seseorang dalam beribadah. Lebih lanjut Sudi Wahyono mencotohkan, suatu saat masjid jogokaryan membutuhkan seorang tenaga reparasi

¹⁴⁴ Wawancara dengan Wahyu Tejo Raharjo, SE. Tanggal 27 Maret 2011

¹⁴⁵ Observasi penulis pada tanggal 27 Maret 2011

sound system, maka diambilah salah satu jamaah yang sama sekali belum pernah ke masjid. Selesai mereparasi sound system jamaah tersebut tidak mau dibayar dan bersedia belajar sholat di masjid. Apa yang terjadi ?, seseorang tersebut telah diangkat harga dirinya karena telah mempunyai fungsi atas keberadaan masjid. Hal yang sama juga dilakukan kepada jamaah yang lain dengan berbagai variasinya.¹⁴⁶

2. Aspek Peningkatan Pendidikan

Disamping melaksanakan kegiatan pendidikan non formal dalam bentuk kajian-kajian keagamaan dan madrasah diniyah, takmir masjid berusaha mendorong kepada jamaah terutama anak-anak untuk menempuh pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi. Bentuk dukungan atau kontribusi pada aspek pendidikan ini diwujudkan dalam bentuk bimbingan belajar bagi para siswa, layanan perpustakaan umum dan bantuan pendidikan dalam bentuk bea siswa bagi anak-anak yang kurang mampu yang dialokasikan dari zakat maal.¹⁴⁷

Bimbingan belajar dilakukan oleh remaja masjid terutama untuk anak-anak yang kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu. Hal ini sekaligus untuk melatih tanggung jawab remaja terhadap generasi di bawahnya. Kegiatan ini masih diperkaya dengan kegiatan malam

¹⁴⁶ Wawancara dengan Sudi Wahyono, tanggal 26 Maret 2011

¹⁴⁷ Wawancara dengan Wahyu Tejo Raharjo, SE. Tanggal 27 Maret 2011

taqorrub semacam pesantren kilat, dimana anak-anak menginap di masjid dan mendapat motivasi belajar.¹⁴⁸

Adapun perpustakaan umum berisi buku-buku pengetahuan dan pendidikan agama dan di buka pada setiap hari ahad sore. Agar terjadi titik temu antara anak dan orang tua, maka secara berkala takmir masjid juga senantiasa memberikan motivasi akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak melalui forum-forum pengajian.

3. Aspek Layanan Kesehatan

Kontribusi dari aspek kesehatan terlihat dari usaha takmir yang membuat lingkungan masjid yang tidak saja megah tetapi juga selalu tampak bersih. Semua ruang terasa nyaman karena sirkulasi udara yang memadai. Untuk menjamin kesehatan jamaah diadakan jamuan minum susu dan snack setiap ba'da subuh minggu pagi, dan setiap dua bulan sekali ditambah bubur ayam. Disamping itu juga diadakan layanan pemeriksaan kesehatan gratis pada setiap hari Jum'at siang, Rabu sore dan Minggu pagi yang dilakukan di ruang khusus yang memang diperuntukkan untuk poliklinik, bahkan layanan ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kampung Jogokaryan.¹⁴⁹

Layanan kesehatan ini dilaksanakan oleh dr Soepangat, salah satu pengurus takmir biro poliklinik yang memang berprofesi sebagai dokter yang sejak awal sudah berniat mewakafkan sebagian tenaganya

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Wawancara dengan Sudi Wahyono, tanggal 26 Maret 2010

untuk memberikan layanan umat dalam bentuk bantuan pengobatan dan pendidikan kesehatan bagi keluarga.

Layanan kesehatan ini juga didukung oleh adanya biro donor darah dan foging nyamuk demam berdarah. Biro ini selalu siaga memberikan bantuan darah jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh jamaah atau masyarakat umum. Jamaah tinggal datang ke masjid dan memberitahukan golongan darah apa yang dibutuhkan. Dengan segera kordinator biro donor darah segera mengontak relawan masjid yang sudah terdata sebelumnya. Untuk kebutuhan darurat seperti melahirkan, sakit mendadak, takmir masjid juga menyediakan mobil relawan yang bisa digunakan untuk ambulan.¹⁵⁰

4. Pemberdayaan Ekonomi

Kegiatan pemberdayaan ekonomi dikordinir oleh biro pembinaan kewirausahaan dilakukan antara lain dalam bentuk pelatihan wirausaha, bantuan modal, kemitraan, pendampingan usaha dan bantuan jaringan pemasaran. Di bidang pelatihan usaha antara lain telah melakukan usaha kreatif pembuatan tempat al-Qur'an dari kayu bekas penyangga bangunan masjid yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi.

Bantuan modal dan pendampingan diperuntukkan antara lain untuk usaha toko kelontong, toko herbal, pengadaan becak, cuci motor, angkringan, usaha gorengan dan warung makan termasuk warung

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Muji Raharjo, Biro Gol Darah, pada tanggal 26 Maret 2011

makan “Bu Ning” yang pernah mengalami kesulitan dalam permodalan dan mendapat bantuan dari takmir.¹⁵¹ Bantuan pemasaran diarahkan kepada usaha katering, antara lain jika di masjid ada kegiatan maka kebutuhan konsumsi selalu mengambil dari usaha yang dirintis oleh jamaah setempat, juga kegiatan pasar tiban setiap hari ahad legi bersamaan dengan kegiatan pengajian. Di pasar tiban ini tersedia aneka kuliner dan busana yang kesemuanya berasal dari jamaah. Adapun kemitraan dilakukan dalam bentuk penyaluran tenaga kerja kepada jamaah yang mempunyai usaha.¹⁵²

Dampak prakarsa ini cukup dirasakan bagi jamaah yang punya usaha, karena hampir setiap hari di masjid jogokaryan ada kegiatan yang membutuhkan dukungan konsumsi termasuk kunjungan tamu dari berbagai daerah untuk keperluan studi banding. Bahkan beberapa kali takmir masjid menerima pesanan katering dan paket oleh-oleh untuk keperluan wisatawan. Untuk keperluan ini, takmir masjid cukup menyediakan dos berlogo masjid dan jamaah diminta untuk mengisinya sesuai dengan pesanan.¹⁵³ Dengan paket oleh-oleh berlogo masjid ini tentu akan menaikkan citra barang dan menambah kemantapan bagi konsumen.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Ning, tanggal 26 Maret 2011

¹⁵² *Presentasi* Muhammad Jazir ASP di Kantor kemenag Kabupaten Bantul pada tanggal

16 Juni 2010

¹⁵³ *Ibid*,

5. Pola hubungan dalam keluarga dan lingkungan

Salah satu hal yang menjadi perhatian takmir masjid Jogokaryan adalah kebersamaan dan ukhuwah diantara jamaah. Upaya ini dilakukan antara lain melalui kebiasaan bersalaman sesama jamaah setelah ba'da sholat, berbincang-bincang santai di serambi masjid sambil mengecek siapa diantara jamaah yang tidak datang ke masjid. Jika dalam waktu tiga waktu sholat ada jamaah yang tidak datang maka pengurus dan jamaah yang lain segera bersilaturahmi untuk mengetahui lebih lanjut barangkali jamaah tersebut sedang sakit atau ada kesulitan lain yang perlu dibantu.

Kontribusi pada aspek ini didukung oleh adanya Biro KAUUM (Komite Aksi Untuk Umat) yang diantara aksinya adalah pengumpulan infak beras untuk jamaah yang kurang mampu. Juga kegiatan Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah) dengan program pengumpulan dana santunan yang digunakan untuk membantu jamaah yang sakit atau mengalami musibah dan program konsultasi bagi keluarga¹⁵⁴

Bentuk lain dari upaya membina kebersamaan dan ukhuwah adalah kegiatan pengajian syawalan yang melibatkan seluruh jamaah dari tingkat anak-anak sampai orang tua, juga pengajian *angkringan*, suatu bentuk kajian yang dikemas secara santai berbentuk obrolan penuh makna antara takmir dan jamaah. Pengajian ini dinamakan *angkringan* karena betul-betul menghadirkan gerobak *angkringan* yang lengkap

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak H. Subandi, penggagas IKS tanggal 9 April 2011

dengan dagangannya yang lagi-lagi juga diambilkan dari jamaah setempat.¹⁵⁵

Mencermati uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kontribusi masjid dalam pembinaan umat tak terbantahkan. Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa di awal sejarah Islam, masjid merupakan pusat peradaban, ketika Rasulullah Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Madinah, pertama kali yang dilakukan adalah membangun masjid, lalu kemudian pasar. Dengan kata lain, peradaban Islam pada fase awal dimulai dengan terbentuknya masyarakat masjid. Masyarakat masjid inilah yang menjadi pilar utama peradaban Islam, untuk selanjutnya, peradaban Islam mendominasi peradaban dunia selama tujuh abad.

Dalam konteks Indonesia, peranan masjid tak kalah urgennya. Pusat-pusat Islam di Nusantara pada umumnya berada di kisaran masjid, madrasah dan pesantren. Kekuatan rakyat Indonesia melawan penjajahan, tak lepas dari peranan masjid. Dari masjid, wacana kemerdekaan didengungkan. Namun, perkembangan kemudian setelah Indonesia relatif lebih baik, masjid tereduksi fungsinya. Masjid hanya untuk kegiatan ibadah *mahdhah* untuk salat Jumat dan lima waktu. Wacana-wacana tentang masjid sebagai sumber peradaban, memotivasi umat agar makmur dan sejahtera relatif kurang terdengar. Lambat laun nilai-nilai kemasjidan dalam masyarakat terus berkurang.¹⁵⁶ Dengan semangat mengembalikan

¹⁵⁵ Profil Masjid Jogokaryan, *Compac Disk*.

¹⁵⁶ <http://www.webspawner.com/users/saefudin>, diakses pada tanggal 10 Juni 2010

fungsi masjid sebagaimana pada zaman Rosulullah inilah, beberapa pengelola masjid di Indonesia mencoba melakukan langkah-langkah setrategis agar keberadaan masjid dapat memberikan kemaslahatan yang sebanyak-banyaknya kepada umat, termasuk diantaranya adalah masjid Jogokariyan yang ada di Yogyakarta.

Langkah-langkah strategis tersebut tentu tidak mudah, dibutuhkan niat/semangat yang kuat, komitmen yang tinggi bagi para pengelola masjid, dan yang tidak kalah pentingnya dibutuhkan waktu, untuk merubah paradigma masjid dari pengertian yang sempit ke paradigma masjid dengan pengertian yang luas. Catatan sejarah di Jogokaryan membuktikan betapa kondisi kampung yang dulunya abangan, dengan rekayasa sosial yang panjang, kini jogokaryan menjadi kampung santri yang menurut istilah Muhammad Jazir ASP disebut “Jogokaryan Darussalam”, ini artinya rekayasa serupa dapat dilakukan di masjid-masjid yang lain tentu dengan melihat potensi yang ada.

C. Faktor Pendukung Terlaksananya Pembinaan Keluarga Sakinah di Masjid Jogokaryan

Menurut penulis, setidaknya ada lima faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan di masjid Jogokaryan yaitu :

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Tidak seperti masjid kebanyakan, di masjid jogokaryan pengurus masjidnya sangat lengkap. Disamping pengurus harian, dalam

beberapa periode kepengurusan di masjid Jogokaryan terdiri dari beberapa biro yang jumlahnya mencapai 29 biro. Dari 29 biro tersebut tercatat sejumlah 120 orang menjadi pengurus masjid. Mulai dari pengurus tingkat anak-anak, remaja sampai ke pengurus takmir. Biro-biro ini sengaja dirancang dan dalam rangka mengakomodir kebutuhan jamaah yang terus bertambah seiring dengan perkembangan waktu. Banyaknya biro inilah yang menurut hemat penulis menjadikan masjid ini kaya akan ide-ide dan fokus terhadap bidang garapnya, karena pengurus masjid ini tidak saja unggul dalam kuantitas tetapi juga berkualitas sesuai dengan kemampuannya.

2. Adanya Kesamaan Persepsi

Pengurus masjid jogokaryan menyadari bahwa dalam catatan sejarah keberadaan masjid mempunyai kontribusi yang besar bagi terbentuknya peradaban umat sebagaimana masjid pada zaman Rosulullah, tetapi realita sekarang justru sebaliknya, bangunan masjid semakin bertambah dengan bangunan yang relatif megah, tetapi sepi jamaah. Inilah yang menjadi kegelisahan sekaligus menjadi pendorong para pengurus takmir masjid Jogokaryan untuk mengambil langkah-langkah setrategis untuk mewujudkan harapan menjadikan masjid Jogokaryan sebagai pusat pembinaan umat sebagaimana masjid pada zaman Rosulullah .

3. Team Management dan inovasi

Dalam menjalankan programnya, pengurus masjid jogokaryan selalu didukung oleh team management, pimpinan harian biasanya hanya memberikan kebijakan umum, untuk selanjutnya diterjemahkan oleh team sesuai dengan biro yang ditangani. Disamping itu pada setiap awal kepengurusan selalu dilakukan peta jamaah, untuk mengetahui potensi jamaah yang bisa dikembangkan. Dari peta inilah dirumuskan visi dan misi dalam kurun waktu tertentu. Kemudian disusunlah *sekenario planing* untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan.

4. Pola Kepemimpinan

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pengurus masjid dipilih secara demokratis melalui pemilu takmir dengan melibatkan seluruh unsur terkait. Setiap jamaah mempunyai hak yang sama atas kepengurusan, tidak ada monopoli apalagi dinasti ketakmiran. Para calon ketua takmir mempresentasikan visi misi dihadapan jamaah dan baru diadakan pemilihan.

Dengan model pemilihan seperti ini tentu membawa dampak yang positif. Disamping dalam rangka memberikan pendidikan politik bagi generasi muda tentu takmir terpilih akan mempunyai kepercayaan yang tinggi dihadapan jamaah, sehingga seluruh program akan mudah dijalankan. Asas demokrasi juga digunakan dalam model kepemimpinan takmir ini, para kordinator biro diberikan keleluasaan

untuk mengambil langkah-langkah kreatif, sehingga tidak harus menunggu komando dari pimpinan. Terpilihnya Muhammad Jazir Asp selama tiga periode kepengurusan takmir menunjukkan betapa pola kepemimpinan yang dijalankan sudah sesuai dengan aspirasi jamaah.

5. Rantai kader dan jaringan yang kuat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan sebuah organisasi/lembaga dakwah mesti didukung dengan sistem kaderisasi yang baik. Di masjid Jogokaryan rantai kader dimulai dari :

- a. Hamas (Himpunan Anak-Anak Masjid), anggotanya terdiri dari anak-anak pra TK sampai anak-anak kelas 1 SMP, adapun pengurusnya terdiri dari anak-anak kelas 2 SMP – 2 SMU.
- b. RMJ (Remaja Masjid Jogokaryan) terdiri dari anggota dan pengurus mulai dari anak-anak kelas 2 SMU sampai menikah.
- c. KURMA (Keluarga Alumni Remaja Masjid) beranggotakan mantan RMJ atau Setelah Menikah yang sebagian tersebar diberbagai daerah di Indonesia.
- d. UMIDA (Kelompok Umi Muda) beranggotakan khusus ibu-ibu muda;
- e. TAKMIR, Merupakan akumulasi dari berbagai potensi yang ada di masjid, baik anak-anak, remaja, mantan remaja maupun orang tua

Dari kelima faktor pendukung tersebut menurut hemat penulis kata kuncinya adalah keberanian takmir untuk berinovasi. Langkah-langkah

inovasi ini dimulai dari pola ketakmiran, dimana pengurus takmir dipilih secara demokratis melalui pemilu takmir, disamping itu pengembangan struktur pengurus yang tidak hanya terbatas pada bidang idaroh, imaroh dan ri'ayah sebagaimana yang terdapat pada buku-buku kemasjidan, tetapi pengurus masjid dilengkapi dengan berbagai biro dalam rangka mengakomodir kebutuhan jamaah.

Yang tidak kalah pentingnya adalah pola kepemimpinan, dimana pengurus takmir memposisikan diri sebagai pelayan jamaah dan biro-biro ketakmiran tersebut diberikan keleluasaan penuh, sehingga dari sini muncul inovasi baru dalam menentukan kegiatan, termasuk bentuk inovasi adalah pendanaan masjid dengan pola jamaah mandiri, dimana setiap jamaah diajak untuk menghitung jumlah riil berapa rupiah yang dibutuhkan setiap minggunya, sehingga dengan suka rela jamaah membayarnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masjid Jogokaryan yang berada di kelurahan Mantrijeron kecamatan Mantrijeron Yogyakarta telah melaksanakan fungsi masjid secara optimal. Optimalisasi masjid ini antara lain telah ditunjukkan melalui peran atau kontribusinya dalam upaya pembinaan keluarga sakinah, tidak saja bagi masyarakat Jogokaryan tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Kontribusi tersebut meliputi aspek pembinaan ibadah, peningkatan kualitas pendidikan, aspek kesehatan, pemberdayaan ekonomi dan pola hubungan anggota keluarga dan lingkungan. Dari kelima aspek pembinaan tersebut, kegiatan pembinaan ibadah merupakan aspek yang paling banyak mendapat perhatian dari pengurus masjid. Hal ini memang sesuai dengan fungsi utama keberadaan masjid adalah dalam rangka sujud, beribadah *mahdhah* kepada Allah SWT.
2. Optimalisasi fungsi masjid yang juga berdampak pada keluarga di kampung Jogokaryan dapat terwujud karena adanya beberapa faktor pendukung, antara lain faktor sumber daya manusia yang tidak saja banyak tetapi juga berkualitas karena banyak dari pengurus takmir dari kalangan yang terdidik, adanya persamaan persepsi pengurus terhadap

fungsi masjid, strategi pengelolaan yang inovatif, rantai kaderisasi yang tertata dan pola kepemimpinan yang demokratis.

B. Saran-Saran

Pada kesempatan ini ijin penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Pengurus Takmir Jogokaryan ; agar kiranya kegiatan masing-masing biro dapat didokumentasikan dengan lebih rapi, hal ini dimaksudkan agar lebih mudah diakses oleh para jamaah dan tamu yang membutuhkan;
2. Kepada para Pengurus Takmir Masjid pada umumnya dapat melakukan hal yang sama sebagaimana di masjid Jogokaryan tentu dengan melihat potensi masing-masing masjid setempat. Sejarah telah membuktikan bahwa keberadaan masjid Jogokaryan yang seperti ini berawal dari masjid kecil di pojok kampung, artinya melalui proses yang panjang dengan ketekunan dan kreatifitas, sebuah karya besar dapat diwujudkan.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat Rahmat Allah SWT. Penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Penyusun menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penyusun harapkan demi usaha perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Harapan Penyusun penelitian ini dapat ditinjaklanjuti dan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penyusun maupun pembaca khususnya yang selama ini telah mengelola kegiatan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2002. *Menuju Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga.
- Abdurrahman, Asymuni dkk, 2003. *Pedoman Hidup Islami*, cet. VI. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Anwar, Syaiful. 2006. *Pola Pembinaan Kader Motivator Keluarga Sakinah*. Tesis MSI UII
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT.Bina Aksara,
- _____. 2000. *Managemen Penelitian*,. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. 2004. *Evaluasi Prorgam Pendidikan*, Yogyakarta : Bumi Aksara
- Barokah Imam. 2005. *Konsep Keluaga Sakinah Dalam Membina Ketahanan Rumah Tangga*. Tesis MSI UII
- Departemen Agama, 2003. *Pedoman Pemberdayaan Masjid*. Jakarta : Proyek peningkatan pengamalan agama.
- _____. 2000. *Pola Pembinaan Desa Binaan Keluarga Sakinah*. Yogyakarta. Kanwil Depag Yogyakarta
- _____. 2001. *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah*. Jakarta. Direktorat Urusan Agama Islam.
- _____. 2003. *Pedoman Pemberdayaan Masjid*. Jakarta : Proyek Peningkatan Pengamalan-Agama
- _____. 2006. *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat.
- _____. 2007, *Tipologi Masjid*. Jakarta : Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah
- _____. 2008. *Manajemen Kemasjidan*. Jakarta : Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah
- Fauzi, Anis. 2005. *Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja di Kota Cilegon (Studi Kasus Tentang Managemen Pendidikan)*. Tesis MSI UII

- Faqih, Mansour.2002. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafizah, Yulia. 2005. "Kebijakan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Konsep Ekonomi Islam", dalam Millah, Vol. IV, No. 2.
- Hamim, Anis (ed). *Apakah Islam Diskriminatif*. Yogyakarta: Rifka annisa WCC
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid>, diakses pada tanggal 20 Mei 2010
- <http://mimbarjumat.com/archives/7>, diakses tanggal 21 Juli 2009
- <http://www.webspawner.com/users/saefudin>, diakses pada tanggal 10 Juni 2010
- Jazir, Muhammad ASP, 2009. Membangun Masjid Menjadi Inspirasi Peradaban. *Makalah* disampaikan pada seminar dan lokakarya optimalisasi dakwah dan pengelolaan masjid, Yogyakarta, 26 Desember 2009
- _____. 2010. *Management Masjid*, Bahan Presentasi Masjid Jogokaryan
- Kanwil Depag Prop. Yogyakarta, 2004. *Pendidikan Pra Nikah dan Pembinaan Kehidupan Beragama dalam Keluarga* (Yogyakarta: Bag. Pro. Bina Keluarga Sakinah.
- Kartubi, Mashuri.2010. *Baiti Jannati, Memasuki Pintu-Pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Banten: Yayasan Fajar Islami Indonesia.
- Kementerian Agama RI,2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta : Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah
- Kontjaraningrat (ed), 1982. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Bandung: Tarsito
- Kuntoro, Sodik A. 1985, *Dimensi Manusia Dalam Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Langulung, Hasan.2004. *Manusia Dan Pendidikan suatu Analisa Psikologis, Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mas'udi, Masdar Farid. 1998. *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Memakmurkan Masjid Nahdliyin Untuk Umat dan Bangsa*. Jakarta: Perhimpunan Pesantren dan Masyarakat.
- Masjid Jogokaryan, 2005. "Profil Masjid Jogokaryan", dokumen masjid dalam bentuk *Compac disk* tahun 2005

- _____. 2010, *Dari Masjid Membangun Umat*. materi presentasi
- Mulia, Siti Musdah dalam <http://www.icrp-online.org/wmprint.php.ArtID=172>,
di akses pada tanggal 20 Juli 2010
- Nasution, Khoirudin. 2002. *Membentuk Keluarga Bahagia*, (Yogyakarta: PSW IAIN.
- Sabiq, As-sayyid. 1983. *Fiqh As-Sunnah* . Beirut : Dar al-Fikr.
- Sarbiran, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Modul kuliah mahasiswa MSI-UII
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan
- _____. 1999. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
Vol. 15. Jakarta : Lentera Hati.
- _____. 2007. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan
- Sukardi, 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Usaha Keluarga.
- Sutrisno, Hadi, 1980. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM
- Tirtarahardja, Umar dan SL. Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta.
- Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wahib Jamil, Muhammad. 2001. *Proses penanaman nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga muslim*. Tesis MSI UII
- Zarkasi, Muhammad. 2004. *Gerakan keluarga sakinah (Studi pelaksanaan pendidikan agama islam dalam kelompok keluarga sakinah di Kab. Temanggung*. Tesis MSI UII



PROGRAM PASCASARJANA (S2) MAGISTER STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-uii.net; E-mail: info@msi-uii.net



Nomor : 238/PS-MSI/IV/2010
Lamp : -1 bendel-
Hal : Pengantar Permohonan
Izin Penelitian

Yogyakarta, 27 April 2010

Kepada Yth:
Takmir Masjid Jogokaryan
Mantrijeron-Yogyakarta
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana FIAI Magister Studi Islam (S-2) Universitas
Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Rohwan
NIM : 08913010
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa PPs FIAI Magister Studi Islam Universitas
Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam
proses penyelesaian Tesis dengan judul: "Kontribusi Masjid
Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi pada Masjid
Jogokaryan Matrijeron Yogyakarta)".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu
untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna
melakukan penelitian dan pendataan di lembaga yang Bapak/Ibu
pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan
kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN

No : TM-MJ/ 06 / IV/2010

Berdasarkan Surat Permohonan Ijin Penelitian Ketua PPs Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia nomor 238/PS-MSI/IV/2010 tanggal 27 April 2010, Takmir Masjid Jogokaryan memberikan ijin penelitian kepada :

Nama : Rohwan

NIM : 0891310

Untuk menyelesaikan Tesis dengan judul “Kontribusi Masjid Dalam Pembinaan keluarga Sakinah (Studi pada Masjid Jogokaryan Mantrijeron Yogyakarta)”.

Demikian surat keterangan ijin penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 April 2010
Ketua Takmir

H. Muhammad Jazir ASP

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid jogokaryan ?
2. Siapa saja yang merintis berdirinya masjid jogokaryan ?
3. Bagaimana Profil bangunan masjid jogokaryan ?
4. Sampai dimana jangkauan/wilayah dakwah masjid Jogokaryan ?
5. Apa Visi Misi masjid Jogokaryan ?
6. Bagaimana sistem kepengurusan masjid Jogokaryan ?
7. Bagaimana strategi pengelolaan masjid Jogokaryan ?
8. Apa saja kontribusi masjid Jogokaryan terhadap pembinaan keluarga sakinah dilihat dari aspek :
 - a. Pembinaan agama/ibadah ?
 - b. Peningkatan kualitas pendidikan ?
 - c. Pembinaan kesehatan ?
 - d. Pemberdayaan ekonomi ?
 - e. Pola hubungan keluarga ?
9. Apa saja faktor yang mempengaruhi terlaksananya kegiatan pembinaan keluarga sakinah di masjid Jogokaryan ?
10. Sejauh mana dampak kegiatan masjid Jogokaryan dalam mewujudkan keluarga sakinah ?

SUSUNAN PENGURUS TAKMIR MASJID JOGOKARYAN

PERIODE 2009-2013

Dewan Penasehat

Ketua : H.M. Muhammad Musa, BA

Anggota : Drs. H. Jufri Arsyad

: H. M. Kasman, BA

: H. M. Chamid

Ketua : H. Muhammad Jazir ASP

Ketua I : drh. Agus Abadiyanto

Ketua II : H. M. Fanni Rahman, SIP

Ketua III : Bambang Priambodo

Sekretaris : Wahyu Tejo Raharja, SE

Sekretaris I : Gita Welly Ariadi, S.Si

Bendahara : Amirudin Hamzah

Bendahara I : Hj. Nunuk Sudaryanti Ahriadi

Biro-Biro

1. Biro Pembinaan Hamas (Himpunan Anak-Anak Masjid Jogokaryan)

Dina, Nuha, Ibnu, Habib, Yushna

2. Biro Pembinaan RMJ

Prof. DR. H. Koenjoro, Drs. Sukanti, Drs. Bambang Wisnu, M. Fibran, SE.

Setiawanto Budi, Hasna

3. Biro Pembinaan KURMA (Alumni Remaja Masjid Jogokaryan Dan Bapak

Muda DR. Edi Suryanto, drh. Rahmat Suharto (Surabaya),

H. Fadli Iriyan (Jakarta), Ir H. Joko Kiryono

4. Biro Pembinaan UMIDA (Ibu – Ibu Muda)

DR. Ir. Hj. Sri Amini, Sri Rahayu, SH, Budi Anjang,

5. Biro Pembinaan Ibadah Haji

H. Subandi Suyuti, Bc.Hk., H. drh. Rudiatin, dr. H. Soepangat PS

6. Biro Ibadah Jum'at

M. Topan, Wahyu, M. Diwan, H. Dedy Suwiryono, SE

7. Biro Pembinaan Kewirausahaan

Cahyo Indarto, SE., H.M. Ikhsan

8. Biro Iman Dan Muadzin

H.M. Wildan Ahmad, M.Ag, Dani Tri Rahmadi, Mansyur Usman

9. Biro Perawatan Jenazah

Wahyu Wijayanto, A.Md, Anajng Nurrohman, Hj. Wasto, Ibu Wario,

Ibu Dar, Sri Harjono HP

10. Biro Pemberdayaan Perempuan

Hj, Zawawi, Hj. Syabani, Ibu Hj. Wildan, Hj. Sukirno, Ibu Alice Amirudin,

11. Biro KAUM (Komite Aksi Untuk Umat)

Nanang, Swastato, Fani, Furqoni, Sudirgahayu

12. Biro Pembinaan Kader Mubaligh

H. Supriyanto, ST, Suwarno Putro

14. Biro Pengajian Ahad Legi

Ir. Iwan Arif Darmawan, H. Suharjono, Bambang SH

15. Biro FKMS (Forum Kajian Malam Selasa)

Suharyanto, SE, Chayatun, Taslim

16. Biro IKS (Ikatan Keluarga Sakinah)

H. Ismudjadi, SH, Suwanto, Khusniatun, Hj. Zairina Joko Waskito

17. Biro Pembinaan Perpustakaan

Nurudin, S.Pd, Eny, Diah Antartiasari, S.Pd

18. Biro Humas Dan Penerbitan

Eko, Haidar, Gustami, Silvia

19. Biro Koordinator Jamaah

Kusnadi, SH, Supradiyana, Gunawan, Drs. Mulyadi

20. Biro Poliklinik

dr. Miranda, Ana Adina Patriani, SKM, M.Kes. Rini, Nining, Rida Niar R.

21. Biro Golongan Darah

Rubiyanto, Muji Raharja, Ergus Nur Cahyo, Ageng, S.Psi, Wahyu Wijanarko

22. Biro Olah Raga

Rusdi Harminto, A.Md, Wahyu Bintoro, Cancer Tri Yuli

23. Biro Teknologi Informasi

Dedi Osadi, Banu, Khanif, Difla Yustisia Qur'ani, S.Kom, Galih, Krisna

24. Biro Keamanan

Bustami, Samino, Mariman

25. Dokumentasi Dan Kearsipan

Ismail Thoha Putra, SH., H. Resi Sapto, SE., MBA, Eko HP

26. Biro Kerumahtanggaan

Sudiwahyono, Joko, H. Suroto, Boy Supriyadi, Anjar, Aswoto, SIP, M. Diwan

27. Biro Seni Dan Budaya

Andre Irawan, M.Hum., Drs. Teddy Sutadi

28. Biro Bimbingan Alqur'an

Baihaqi, SQ, H. Wajid Mugiono, Abdullah Kahfi

29. Biro Zakat

Suharyanto, SE, Syuban Rizali Noor, S.Ag

30. Biro Kuliah Subuh

Drs. H.M. Syabani, Bp. H. Suwardo, drh.H. Sudjiman D

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rohwan, S.Ag
Tempat/Tgl Lahir : Trenggalek, 01 Februari 1970
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : RT. 10 Wiyoro Lor, Baturetno, Banguntapan, Bantul
Status : Kawin

Pendidikan :

A. Formal

1. SD Negeri Masaran, tamat tahun 1983
2. MTs N Munjungan, tamat tahun 1986
3. PGA Negeri Tulungagung tamat tahun 1989
4. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tamat 1996
5. S2 UII Yogyakarta tamat 2011

B. Non Formal

1. Ponpes Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta tahun 1991-1994

Orang tua :

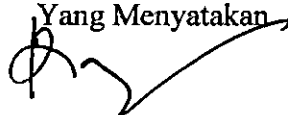
Ayah : Imam Ilaafi
Ibu : Sumijah
Istri : Siti Aminah
Anak : 1. Mustofa Hanif Hanafi
2. Muhammad Fahmi Dzulfikar

Riwayat Pekerjaan :

1. Staf KUA Kec. Piyungan 1997-2001
2. Staf KUA Kec. Dlingo 2001-2004
3. Staf KUA Banguntapan 2004-2005
4. Staf Kandepag Bantul-2005-2006
5. Kepala KUA Kec. Dlingo 2006-2009
6. Kepala KUA Kec. Imogiri 2009-2010
7. Kepala KUA Kec. Pandak 2010- Sekarang

Bantul, 10 April 2011

Yang Menyatakan



Rohwan, S.Ag